

**PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN
AGAMA TERHADAP KESADARAN BERAGAMA GEN-Z
TOBATERS SANTRENDELİK KAMPUNG TOBAT
GUNUNGPATI SEMARANG**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Mohammad Dai Chairul Chan

2001016007

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Mohammad Dai Chairul Chan
NIM : 2001016007
Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Proposal : Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Gen-Z Tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang

Dengan ini kami menyetujui dan mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 September 2024

Pembimbing,

Abdul Karim, M.Si

NIP. 198810192019031013

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA TERHADAP
KESADARAN BERAGAMA GEN-Z TOBATERS SANTRENDELİK KAMPUNG TOBAT
GUNUNGPATI SEMARANG**

Oleh :

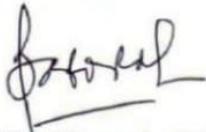
Mohammad Dai Chairul Chan

2001016007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 24 September 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



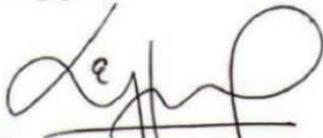
Dr. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP. 196605081991012001

Sekretaris Sidang



Widawat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji I



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I,M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Bimbingan



Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 4 Oktober 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag.

NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Dai Chairul Chan
NIM : 2001016007
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 September 2024

Penulis



Mohammad Dai Chairul Chan

NIM. 2001016007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil' alamin, Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Taala, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Gen-Z Tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang”** dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa suatu kendala yang berarti. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sebaik-baiknya *role model* bagi umat Islam.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Perjalanan panjang telah penulis lewati dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana berkat kehendak-Nya dan bantuan orang-orang terdekat penulis. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag. Selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh Fauzi, M. Ag. Selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Abdul Karim, M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah tulus dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta motivasi selama proses pengerjaan skripsi ini.
6. Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. Selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.

7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah sabar dan bersemangat dalam mendidik penulis dengan ridho dan tulusnya selama perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
8. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta staff jajarannya, yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan referensi yang membantu dalam penulisan skripsi.
9. Pengurus Yayasan Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang, yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
10. Seluruh jama'ah tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Suwito dan Ibu Solikah yang selalu mendukung penuh dan memberikan arahan terbaik serta doa yang tiada hentinya selama dalam proses pembuatan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan BPI-A Angkatan 2020 dan teman-teman KKN MIT 16 Posko 18 yang telah kebersamai dan memberikan cerita selama menjalani pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
13. Keluarga besar FORMAKIP Walisongo (ex BMC Walisongo), PMII Rayon Dakwah, HMJ BPI dan ORDA KAMARESA yang telah menjadi rumah untuk peneliti berproses selama di UIN Walisongo.
14. Kakak-kakak terbaik penulis Rizky Ramadhan, S.Sos., Moh. Zaki Qowiyun Amin, S.Pd., Yulia Mayasari, M.Pd. dan Halimah Putri Berlian yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis selama berkuliah di UIN Walisongo.
15. Sahabat terbaik penulis Teguh Hadi Prasetyo dan Andi Setiawan, S.Pd. yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini
16. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan membalas kebaikan yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan

permintaan maaf apabila memberikan keluh kesah selama selama pengerjaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan sebagai acuan untuk mendapatkan informasi dan dapat dijadikan literatur dalam penelitian berikutnya.

Semarang, 17 September 2024

Penulis

Mohammad Dai Chairul Chan

NIM. 2001016007

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Aalamiin, sujud syukur kepada Allah SWT. Terimakasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang yang senantiasa memberikan untaian doa yang tiada henti untuk penulis hingga sekarang, yaitu Bapak Suwito dan Ibu Solikah. Beliau merupakan orang yang paling berjasa bagi penulis, yang selalu mendukung dan mensupport terutama dalam bidang pendidikan. Kasih sayangnya yang begitu tulus, perhatiannya, nasihatnya dan pengorbanannya yang selalu mengiringi setiap langkah saya.
2. Muhammad Rafky Jazuli Wafa yang merupakan adik kandung penulis, sosok yang menjadikan penulis lebih dewasa lagi, dan mengajarkan penulis agar menjadi panutan yang lebih baik.
3. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Terimakasih atas segala ilmu, pengalaman, dan kenangan yang sudah diberikan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa baru tahun 2020 hingga saat ini 2024.
4. Terakhir, untuk diri saya sendiri Mohammad Dai Chairul Chan. Terimakasih telah berjuang sampai sejauh ini, terimakasih telah bertahan untuk tidak menyerah dan memilih kembali bangkit untuk menyelesaikan skripsi ini, dan semangat untuk menghadapi dinamika kehidupan yang sesungguhnya. Kamu hebat Irul.

MOTTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya).”

(HR. Ahmad)

“Menjadi baik itu mudah, dengan hanya diam maka yang tampak adalah kebaikan. Yang sulit adalah menjadi bermanfaat karena itu butuh perjuangan”

~KH. MA Sahal Mahfudh

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
BAB II KERANGKA TEORI	15
A. Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama	15
1. Pengertian intensitas.....	15
2. Bimbingan Agama	16
3. Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama	22
B. Kesadaran Beragama	24
1. Pengertian kesadaran beragama	24
2. Aspek-aspek kesadaran beragama	25
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama	26
C. Generasi Z.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Generasi Z.....	28
2. Perkembangan Jiwa Kegamaan Generasi Z.....	30
D. Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama terhadap Kesadaran Beragama Gen-Z	33
E. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	39

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Definisi Operasional.....	39
C. Sumber dan Jenis Data.....	43
D. Populasi dan Sampel.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	50
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	62
A. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Santrendelik	62
B. Visi dan Misi Yayasan Santrendelik.....	63
C. Struktur Kepengurusan Yayasan Santrendelik.....	65
D. Kegiatan yang Ada di Santrendelik	70
BAB V PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan.....	85
BAB VI PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN	99
BIODATA	126

ABSTRAK

Penulis : Mohammad Dai Chairul Chan

Nim : (2001016007)

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Generasi Z Tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang

Skripsi ini membahas tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama Generasi Z tobaters di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kesadaran beragama Generasi Z tobaters Santrendelik yang dibuktikan dengan minimnya pengetahuan keagamaan, kurangnya praktik keagamaan, dan ketidakpatuhan terhadap ajaran agama. Kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan setiap minggunya diharapkan bisa menjadi dimensi untuk meningkatkan kesadaran beragama Generasi Z. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama Generasi Z tobaters di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh jama'ah tobaters yang aktif mengikuti kegiatan nongkrong tobat di Santrendelik. Sampling dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang diambil menggunakan teknik *insidental sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu angket/kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Semua instrumen telah memenuhi syarat sebagai syarat pengukuran, karena telah diujicobakan sehingga telah memenuhi syarat uji validitas menggunakan *Korelasi Product Moment* dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, serta telah lulus dari uji prasyarat. Analisis data menggunakan Uji-T dan presentase besar pengaruh menggunakan koefisien determinasi (R^2). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa uji regresi linier sederhana yang menunjukkan hasil koefisien (X) sebesar 0,084 yang menandakan adanya pengaruh positif intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama Generasi Z. Selanjutnya pada uji-t diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama berpengaruh positif terhadap kesadaran beragama Generasi Z. Dan perhitungan koefisien determinasi atau R^2 menghasilkan nilai *goodness of fit model* sebesar 0,287 yang menunjukkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama menentukan 28,7% terhadap variabel kesadaran beragama, sedangkan 61,3% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepribadian dan lingkungan sosial (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Oleh karena itu, intensitas mengikuti bimbingan agama berpengaruh positif terhadap kesadaran beragama Generasi Z tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang sebesar 28,7%.

Kata kunci: Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama, Kesadaran Beragama, Generasi Z

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Indikator Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama.....	41
Tabel 3. 2 Indikator Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama.....	42
Tabel 3. 3 Kategori Skor Penilaian	46
Tabel 3. 4 Blue Print skala intensitas mengikuti bimbingan agama	47
Tabel 3. 5 <i>Blue Print</i> skala kesadaran beragama (<i>religious awareness</i>)	49
Tabel 3. 6 Blue Print skala intensitas mengikuti bimbingan agama setelah uji validitas ..	51
Tabel 3. 7 Blue Print skala kesadaran beragama setelah uji validitas	53
Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama.....	55
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesadaran Beragama (Religious Awareness)	55
Tabel 3. 10 Output Uji Normalitas Kolmogorof Smirnof	56
Tabel 3. 11 Output Uji Autokorelasi	57
Tabel 3. 12 Output Uji Heteroskedastisitas Glejser	58
Tabel 3. 13 Output analisis regresi linier sederhana	59
Tabel 3. 14 Output analisis regresi linier sederhana	60
Tabel 3. 15 Output Model Summary.....	61
Tabel 4. 1 Pendiri Yayasan Santrendelik	65
Tabel 4. 2 Struktur Organisasi Pendiri Yayasan Santrendelik.....	65
Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	73
Tabel 5. 2 Rata-rata Indikator Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama.....	75
Tabel 5. 3 Rata-rata Indikator Motivasi	75
Tabel 5. 4 Rata-rata Indikator Durasi dan frekuensi	76
Tabel 5. 5 Rata-rata Indikator Presentasi	77
Tabel 5. 6 Rata-rata Indikator Arah Sikap.....	78
Tabel 5. 7 Indikator Minat.....	79
Tabel 5. 8 Indikator Kesadaran Beragama	79
Tabel 5. 9 Rata-rata Indikator Sistem Nilai	80
Tabel 5. 10 Rata-rata Indikator Cara Pandang Positif (<i>habl min al-nas</i>).....	80
Tabel 5. 11 Rata-rata Indikator Konsistensi Perilaku.....	81
Tabel 5. 12 Hasil Uji Normalitas	82
Tabel 5. 13 Hasil Uji Autokorelasi	82
Tabel 5. 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	83
Tabel 5. 15 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pengaruh Intensitas Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama.....	37
Gambar 5. 1 piramida responden berdasarkan jenis kelamin dan usia.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama dan Skala Kesadaran Beragama (Religious Awareness)	99
Lampiran 2 Lembar Kuesioner Uji Validitas dan Reliabilitas	102
Lampiran 3 Lembar Kuesioner Penelitian	107
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	111
Lampiran 5 Tabel Durbin Watson (WD)	113
Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis	115
Lampiran 7 Data Responden Penelitian.....	117
Lampiran 8 Pedoman Wawancara	119
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan	120
Lampiran 10 Penunjukan Pembimbing Skripsi.....	124
Lampiran 11 Surat Izin Riset.....	125

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dari segala makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan untuk bertakwa kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah atau beribadah kepada-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai hamba Allah manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah hanya kepada Allah SWT baik ibadah dalam makna sempit, yaitu menegakkan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, haji dan lainnya, maupun ibadah dalam makna yang lebih luas seperti menjalankan semua aktivitas, termasuk muamalah duniawiah yang semata-mata hanya diniatkan untuk mencari dan mengharapkan ridho Allah SWT (Bate & Yudi, 2022). Selain diciptakan untuk bertakwa kepada Allah SWT, manusia juga ditugaskan untuk menjadi khalifah di bumi, yang bertugas untuk mengatur dan mengelola bumi, sesuai dengan kehendak pencipta-Nya (Arif, 2015).

Tercipta sebagai khalifah di bumi, manusia terlahir dengan membawa berbagai macam potensi. Manusia diharapkan dapat memenuhi perannya sebagai khalifah dan hamba Allah dengan mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut. Agama adalah fitrah atau salah satu potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menyempurnakan fitrah yang sudah ada di dalam dirinya. Manusia memiliki kecenderungan alamiah yang dikenal dengan fitrah beragama yang menggerakkan hatinya untuk melakukan tindakan-tindakan suci yang diperintahkan oleh Allah SWT. Setiap manusia memiliki fitrah atau potensi dalam dirinya masing-masing terhadap kebutuhan beragama, namun yang menjadi perbedaan adalah tinggi atau rendahnya tingkat kesadaran beragama yang memaksimalkan fitrah atau potensi tersebut (Augusti & Hidayanti, 2024). Beberapa orang mungkin menjadi enggan untuk tunduk dan mematuhi perintah Allah SWT, dan memilih untuk terlibat dalam tindakan yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu, agar seorang hamba

dapat melaksanakan semua perintah Tuhannya dan menahan diri dari melanggar larangan-Nya, sangat penting bagi seorang hamba untuk menyadari penciptanya agar keberadaan Tuhannya tercipta di dalam dirinya.

Sikap sadar yang disengaja dari seorang hamba terhadap penciptanya yang menyebabkan kehadiran Tuhannya tercipta di dalam dirinya yang dengan keadaan tersebut ia melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya disebut dengan kesadaran beragama (*religious awareness*). Menurut Ahyadi dalam Wahidin (2022) kesadaran beragama dapat dimaknai sebagai rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam mental dan kepribadian. Kesadaran beragama pada dasarnya merupakan bentuk keberlanjutan dari pengembangan potensi atau benih agama yang dibawa setiap anak yang dimiliki sejak lahir (Jatmikowati et al., 2022). Tingkat kesadaran beragama setiap orang ditentukan oleh proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya: “Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah kecenderungan untuk percaya kepada Allah SWT, maka para orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, Majusi (H.R. Muslim). Hadis tersebut sangat jelas bahwa seorang anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa fitrah beragama, dan kemudian tergantung kepada kedua orang tuanya untuk mendidiknya atau membantu mengembangkan fitrah tersebut sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kesadaran beragama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan sumber nilai-nilai, tetapi juga memberikan makna, tujuan, dan arti penting dalam hidup. Kesadaran beragama seseorang tidak hanya sebatas karena fitrah manusia itu sendiri, kesadaran beragama seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, seperti kepribadian dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang,

seperti lingkungan sosial, yang meliputi pergaulan, masyarakat, dan pendidikan (H. Hasanah, 2015). Setiap orang memiliki tingkat kesadaran beragama yang berbeda-beda. Ada orang yang memiliki kesadaran beragama tinggi dan ada pula yang memiliki kesadaran beragama yang rendah. Generasi muda saat ini, atau Generasi Z, termasuk dalam kelompok yang memiliki tingkat kesadaran beragama yang rendah.

Generasi Z atau seringkali disebut dengan Gen Z merupakan generasi yang lahir setelah generasi millennium atau generasi Y, mereka lahir sekitar rentang tahun 1996-2010. Generasi Z telah dididik melalui internet dan media sosial, beberapa orang yang lahir pada generasi ini telah melanjutkan studi di perguruan tinggi, dan beberapa sudah lulus dan bekerja (Purnomo, 2019). Sejak lahir, Generasi Z telah berinteraksi dengan kemajuan teknologi, bahkan pengasuhan mereka banyak dibantu oleh teknologi dan internet (Hastini et al., 2020). Pertumbuhan internet yang semakin berkembang di seluruh penjuru dunia berkorelasi langsung dengan pertumbuhan generasi ini. Oleh karena itu, globalisasi dan internet berdampak pada generasi ini. Bencsik dan Machova menyatakan bahwa karena Generasi Z dibesarkan di era digitalisasi, mereka dapat dengan cepat memperoleh informasi dan memberikan reaksi terhadap banjir informasi di sekitar mereka (Djati & Series, 2023).

Kemajuan teknologi ini seharusnya bisa dimanfaatkan oleh Generasi Z untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang agama dalam berbagai macam bentuk ibadah, seperti mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan keagamaan yang tersedia melalui internet yang semakin mudah untuk di akses atau bahkan menggunakan berbagai jenis *e-wallet* untuk melakukan sedekah kepada orang yang membutuhkan. Fatalnya adalah jika mereka tidak memiliki kemampuan literasi digital. Bahkan, mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara materi agama yang salah dan yang benar mengarahkan mereka pada pemahaman yang keliru. Hal ini menjadi sangat riskan jika tidak diawasi, dibimbing dan diarahkan oleh orangtua. Pemahaman dan praktik keagamaan mereka juga akan menjadi salah jika mereka tidak

mendapatkan sumber yang benar. Jika tidak mendapatkan sumber yang benar, maka pemahaman dan praktik keagamaan pun juga tidak tepat. Sehingga, agama Islam yang dipraktikkan adalah agama Islam yang populer di media sosial(Kesalehan, 2022).

Di masa lalu kesadaran beragama pada generasi sebelumnya seringkali dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lembaga keagamaan. Pada Gen Z, kesadaran beragama seringkali dipengaruhi oleh tekanan budaya, media sosial, dan perubahan nilai-nilai masyarakat. Meskipun Gen-Z mendapat informasi berkenaan dengan agama yang melimpah, akan tetapi tingkat kesadaran beragamanya tidak jauh lebih baik daripada generasi sebelumnya, bahkan cenderung lebih rendah daripada generasi sebelumnya. Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya Gen-Z cenderung menunjukkan minat yang lebih rendah dalam hal keagamaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta yang dilakukan pada 13-22 Oktober 2021, terhadap sampel 1214 Muslim dewasa (17 tahun ke atas) menunjukkan hasil bahwa Gen-Z dan Milenial memiliki tingkat kesadaran beragama yang paling rendah. Selain itu, survei menemukan bahwa tingkat kesadaran beragama tersebut bervariasi secara signifikan antar generasi, sehingga mengindikasikan kecenderungan bahwa semakin tua seseorang, maka semakin tekun dalam mempraktikkan ritual keagamaan. Adapun yang dimaksud dengan kesadaran beragama dalam hal ini adalah tingkat keseringan atau tidaknya seseorang dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan pada kehidupan kesehariannya(Iim Halimatusa'diyah, n.d.).

Selain penelitian di atas, Abdul Mu'ti dalam kegiatan Pengajian Songsong Tahun Baru Hijriah 1445 H yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta mengatakan bahwa banyak penelitian yang menyebutkan bahwa generasi muda ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, baik dari segi sifat maupun spiritualitas, terutama jika dibandingkan dengan generasi *baby boomer*. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa, dibandingkan dengan

generasi sebelumnya, Generasi Z ini memiliki tingkat spiritualitas yang relatif lebih rendah. (Mu'ti, 2023)

Berdasarkan pada sumber-sumber penelitian, Abdul Mu'ti menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator untuk mengukur rendahnya tingkat kesadaran beragama Generasi Z. Dia mengklaim bahwa setidaknya ada 3 indikator yang sering digunakan dalam beberapa penelitian: pertama, apa yang Generasi Z pikirkan tentang arti agama dalam kehidupan ini. Mereka beranggapan bahwa agama itu bukanlah sesuatu yang begitu diperlukan dalam kehidupan. Kedua, hubungan-hubungan Generasi Z cenderung longgar. Hubungan antar kawan atau bahkan hubungan antar agama, mereka sangat longgar karena lebih terbuka dan lebih menerima nilai-nilai universal daripada nilai-nilai yang memecah belah. Ketiga, Generasi Z cenderung serba digital, mereka sudah serba digital dan bisa mengakses informasi yang ada di dalam genggamannya (*Generasi Z Dan Tingkat Spiritualitas Yang Rendah*, n.d.).

Bukan hanya itu, pada saat ini rendahnya kesadaran beragama Generasi Z juga dapat dilihat dari maraknya tindak kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh Generasi Z, termasuk penyalahgunaan narkoba, tindak kekerasan, tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, dan kejadian lainnya. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2 Januari hingga 27 Desember 2021 di berbagai kota di Indonesia, KPAI mencatat ada 10 kasus tawuran, 1 kasus kekerasan berbasis SARA, dan 6 kasus perundungan/pembullying (Sopia Fitria et al., 2024). Semua masalah dan kesulitan yang muncul pada remaja berkaitan dengan usia yang mereka lalui dan tidak terlepas dari lingkungan tempat mereka tinggal. Masa remaja merupakan fase yang berkaitan langsung dengan proses kebimbangan dan pergolakan dalam dirinya.

Berdasarkan dari fenomena yang terjadi mencerminkan bahwa Generasi Z atau generasi muda saat ini memiliki kesadaran beragama yang rendah, maka perlu adanya stimulasi dari orang-orang terdekat yang dapat memberikan bimbingan dalam menyikapi setiap masalah perkembangan yang mereka

hadapi. Selain itu, diperlukan juga sebuah wadah yang dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi para generasi muda/Generasi Z, mengingat bahwa agama merupakan kebutuhan mental atau psikologis manusia yang dapat mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, perilaku dan cara menyikapi setiap masalah. Oleh karena itu, kesadaran beragama setiap orang perlu ditingkatkan, karena Generasi Z yang memiliki kesadaran beragama yang baik akan memiliki pandangan hidup yang positif, jiwa dan pikiran yang bersih, dan tidak akan melakukan perbuatan yang merusak lingkungan.

Dibalik masalah sosial generasi-z yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sebenarnya telah banyak muncul lembaga-lembaga keagamaan yang hadir untuk mengatasi hal tersebut. Santrendelik salah satunya, Santrendelik hadir sebagai lembaga dakwah kontemporer yang mengangkat tema seputar isu-isu kekinian. Melalui kegiatan nongkrong tobatnya Santrendelik menyebarkan virus tobat di kalangan anak muda dari berbagai latar belakang. Bagi kaum muda (generasi millennial dan Generasi Z) Santrendelik menjadi alternatif baru sebagai tempat kajian keagamaan. Selain memberikan pemahaman ilmu keagamaan, Santrendelik juga mengintegrasikan seni dan budaya sebagai komponen pendukung dakwah sesuai dengan trend kekinian. Dengan demikian bimbingan agama yang ada di Santrendelik diharapkan bisa menjadi dimensi untuk meningkatkan kesadaran beragama Generasi Z. Dengan meningkatnya kesadaran beragama Generasi Z, maka kesadaran untuk melaksanakan hal-hal yang yang diperintahkan oleh agama akan meningkat, karena kesadaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten (berkesinambungan).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Santrendelik pada tanggal 4 Juli 2024, mayoritas jama'ah tobaters yang mengikuti kegiatan nongkrong tobat (bimbingan agama) merupakan kawula muda, mereka adalah generasi milenial dan Generasi Z. Kebanyakan dari mereka yang datang untuk mengikuti kegiatan nongkrong tobat adalah mereka

yang masih awam akan pengetahuan keagamaan, bahkan ada juga yang ingin bertaubat karena ketidakpatuhan terhadap ajaran agama yang pernah dialaminya pada masa lalu. Melalui kegiatan nongkrong tobat diharapkan bisa membantu generasi milenial dan Generasi Z dalam meningkatkan kesadaran beragamanya.

Bimbingan agama dalam hal ini menjadi faktor eksternal yang membantu meningkatkan tingkat kesadaran beragama Generasi Z. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sulkhah Khabibah (2020) secara kualitatif menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam dapat meningkatkan tiga aspek kesadaran beragama. Berdasarkan hal tersebut maka ada dugaan bahwa terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama (*religious awereness*) Gen-Z di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Gen-Z Tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dibahas dan diteliti dalam penelitian ini yaitu, adakah pengaruh yang signifikan pada intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama gen-z tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang ada atau tidaknya pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap

kesadaran beragama (*religious awareness*) gen-z tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan pada bidang keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca, serta bisa digunakan sebagai acuan perbandingan dan referensi untuk penelitian yang hampir sama selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti berusaha menyajikan keaslian penelitian ini dibanding dari penelitian yang lain, sehingga dapat menjadi pembeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama (*religious awareness*) gen-z tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang yang belum ada pada penelitian sebelumnya.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian atau hasil kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan peneliti tulis:

1. Skripsi yang disusun oleh Sulkhah Khabibah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang (Khabibah, 2020) yang berjudul “**Implementasi Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan**”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang

berfokus membahas proses Implementasi Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bagaimana bimbingan agama Islam diimplementasikan di Pondok Pesantren Darul Ulum lapas kelas II A Pekalongan melalui berbagai kegiatan yang menggunakan berbagai metode, termasuk metode bimbingan kelompok (*group guidance*), wawancara, keteladanan, tanya jawab, pembiasaan, khitobah, evaluasi dan metode kitabah. Adapun materi bimbingan meliputi aqidah/tauhid, BTQ, fiqih, Al Qur'an dan hadist serta kajian Islami. Beragam kegiatan dapat meningkatkan tiga aspek kesadaran beragama narapidana yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek motorik. Dalam hal ini, terdapat beberapa perbedaan yang terletak pada metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yakni menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan juga peneliti sebelumnya memilih objek penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Lapas Kelas II A Pekalongan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Namun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama dalam hal variabel yaitu bimbingan agama dan kesadaran beragama.

2. Skripsi yang disusun oleh Ayu Ning Tias mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang (Tias, 2023) yang berjudul **“Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus membahas proses Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika kesadaran beragama lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring berdasar pada tiga aspek kesadaran beragama yaitu: aspek afektif dan konatif, aspek kognitif, dan aspek motorik. pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut

Usia Cepiring Kendal dilaksanakan dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari rabu, kegiatan dimulai sebelum shalat dhuhur. Adapun penggunaan metode di dalamnya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode keteladanan. Dalam hal ini, terdapat perbedaan yang terletak pada variabel X yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan variabel bimbingan rohani Islam sedangkan penelitian ini menggunakan variabel X berupa intensitas mengikuti bimbingan agama, tak hanya itu perbedaan juga terletak pada objek penelitian di mana peneliti sebelumnya memilih objek penelitian di Panti Pelayanan Lanjut Usia Cepiring Kendal sedangkan penelitian ini dilakukan di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Jenis metode yang digunakan dalam kedua penelitian ini juga berbeda, penelitian terdahulu menggunakan jenis metode kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Namun persamaan antara kedua penelitian ini ialah sama-sama menggunakan variabel Y berupa kesadaran beragama.

3. Skripsi yang disusun oleh Aisa Rahmawati mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang (Rahmawati, 2021) yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Kitab Al-Akhlak Lil Banin Terhadap Akhlak Mahmudah Santriwati di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus membahas Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Kitab Al-Akhlak Lil Banin Terhadap Akhlak Mahmudah Santriwati di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Freq hitung dengan nilai 43,775 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang artinya terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama kitab Al-Akhlak Lil Banin terhadap akhlak mahmudah santriwati di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu. Jadi, semakin tinggi tingkat intensitas mengikuti bimbingan agama, maka semakin baik akhlak mahmudah santriwati. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat intensitas

mengikuti bimbingan agama, maka semakin buruk akhlak santriwati. Dalam hal ini, terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada variabel yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan variabel Y akhlak mahmudah sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Y berupa kesadaran beragama tak hanya itu perbedaan juga terletak pada objek penelitian di mana peneliti sebelumnya memilih objek penelitian di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu sedangkan penelitian ini dilakukan di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Namun persamaan antara kedua penelitian ini ialah sama-sama menggunakan variabel X berupa bimbingan agama dan juga metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

4. Skripsi yang disusun oleh Mileni Nuryana mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang (Nuryana, 2024) yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Pengalaman Beribadah di Majelis Ta’lim Nurul Jadid Desa Kaeidran Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus membahas Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam terhadap Pengamalan Beribadah di Majelis Ta’lim Nurul Jadid Desa Kawidaran Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan data analisis regresi linier sederhana yang nilai koefisien (X) sebesar 0,286 yang berarti bimbingan agama Islam memiliki pengaruh terhadap pengamalan beribadah adalah positif, dan hasil koefisien determinan atau perhitungan R^2 oleh nilai kebaikan model sebesar 0,164 artinya bimbingan agama Islam mendefinisikan 16,4% terhadap variabel pengamalan beribadah sedangkan sisanya 83,6% di pengaruhi variabel lain: Ibadah yang tidak hanya menyangkut hubungan dengan Allah SWT seperti, mencari nafkah, menolong sesama yang sedang dalam kesulitan, mendidik anak. Dalam hal ini, terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada variabel yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan variabel Y

pengamalan beribadah sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Y berupa kesadaran beragama tak hanya itu perbedaan juga terletak pada objek penelitian di mana peneliti sebelumnya memilih objek penelitian di Majelis Ta'lim Nurul Jadid Desa Kawidaran Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang sedangkan penelitian ini dilakukan di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Namun persamaan antara kedua penelitian ini ialah sama-sama menggunakan variabel X berupa intensitas mengikuti bimbingan agama dan juga metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

5. Skripsi yang disusun oleh Alfi Syahrin Fadillah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Fadillah, 2021) yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Ketenangan Jiwa Santri Riyadhoh di PPPA Daarul Qur’an Yogyakarta”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus membahas Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Ketenangan Jiwa Santri Riyadhoh di PPPA Daarul Qur’an Yogyakarta. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,005 <$ dari nilai probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bimbingan agama terhadap ketenangan jiwa santri riyadhoh di PPPA Daarul Qur’an Yogyakarta. pengaruh yang diberikan antara bimbingan agama terhadap ketenangan jiwa berpengaruh positif. Artinya semakin tinggi bimbingan agama akan semakin tinggi pula ketenangan jiwa. Dalam hal ini, terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada variabel yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan variabel Y ketenangan jiwa sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Y berupa kesadaran beragama tak hanya itu perbedaan juga terletak pada objek penelitian di mana peneliti sebelumnya memilih objek penelitian di PPPA Daarul Qur’an Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Namun persamaan antara

kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel X berupa bimbingan agama dan juga metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

6. Jurnal Penelitian Anisa Fadhila Rahmi dan Rizqi Imelda Putri dalam Jurnal *Islamic Education* (Rahmi & Putri, 2023) yang berjudul **“Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama pada Gen Z”**. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mengembangkan hubungan dekat dengan Tuhan, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan secara bijak menyikapi pengaruh teknologi merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama di kalangan Generasi Z. Memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan penting bagi orang tua, pendidik, dan pemuka agama untuk membantu Generasi Z membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Dalam hal ini, terdapat perbedaan yang terletak pada variabel yang digunakan, peneliti sebelumnya hanya menggunakan variabel kesadaran beragama sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel berupa intensitas mengikuti bimbingan agama dan kesadaran beragama. Jenis metode yang digunakan dalam kedua penelitian ini juga berbeda, penelitian terdahulu menggunakan jenis metode kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Namun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama menjadikan Gen Z sebagai objek penelitian.

Dari analisis yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan di beberapa hal antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada variabel, metode, sampel, dan juga lokasi dalam melakukan penelitian. Salah satu contoh yakni terdapat persamaan dalam pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Alfi Syahrin Fadillah yang menggunakan metode kuantitatif. Namun terdapat perbedaan pada variabel X dan Y, di mana variabel X dan Y pada penelitian Alfi Syahrin Fadillah menggunakan variabel bimbingan

agama dan ketenangan jiwa, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel X dan Y intensitas mengikuti bimbingan agama dan kesadaran beragama. Oleh karena itu, penelitian yang hendak dilaksanakan oleh peneliti memiliki perbedaan dan keunikan dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

1. Pengertian intensitas

Kata “intensitas” berasal dari bahasa Inggris “*intensity*”, yang berarti kuat, keras, atau hebat. Dalam bahasa Indonesia, kata ini dikenal sebagai “intensif” atau “intensitas”, yang mengacu pada sifat sungguh-sungguh, giat, atau hebat dalam melakukan sesuatu hal (Alwi, 2008). Dalam kamus psikologi, intensitas didefinisikan sebagai kekuatan perilaku, pengalaman, atau sikap yang dipertahankan. Intensitas mencerminkan seberapa kuat suatu perilaku dengan jumlah energi fisik yang diperlukan untuk merangsang salah indera, serta ukuran fisik dari energi atau data indera. Selain itu, intensitas juga dapat diartikan sebagai usaha maksimal yang dikerahkan dalam melakukan suatu tugas (Prasetya Utama, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh atau dalam arti lain dapat diartikan seberapa sering individu melakukan sebuah tingkah laku dengan semangat yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Del Bario, intensitas memiliki empat komponen, yaitu frekuensi, durasi, perhatian dan penghayatan (Indrawati, 2021). Sementara itu, Fishbein dan Azjen dalam (Wati, 2018) menyatakan bahwa terdapat empat aspek dalam intensitas, yaitu objek, pemahaman, frekuensi (perilaku yang berulang-ulang), dan ketepatan berperilaku. Sedangkan menurut Nuraini dalam Iqomaddin & Muhajir, (2015) menegaskan bahwa ada enam aspek yang menunjukkan intensitas, yaitu motivasi, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presentasi, arah sikap, dan minat.

Berdasarkan beberapa indikator yang telah disebutkan di atas, intensitas dalam penelitian ini menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

a) Motivasi

Merupakan perasaan internal seseorang yang mendorong dirinya untuk mengerjakan suatu tindakan. Adapun motivasi yang dimaksud disini yaitu dorongan seseorang untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.

b) Durasi dan Frekuensi kegiatan

Merupakan rentang waktu yang menggambarkan berapa lamanya atau seberapa seringnya individu dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.

c) Presentasi

Merupakan kehadiran individu dengan perasaan semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.

d) Arah sikap

Merupakan bentuk kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak atau mengerjakan sesuatu kepada hal-hal yang bersifat positif maupun negative, hal tersebut muncul dengan sendirinya di dalam dirinya sendiri.

e) Minat

Merupakan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang yang membuatnya tertarik pada hal-hal yang sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan diikutinya memiliki makna pribadi baginya.

2. Bimbingan Agama

a) Pengertian Bimbingan Agama

Secara etimologis, istilah bimbingan agama terdiri dari kata “bimbingan” dan “agama”. Kata “bimbingan” berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata “*guide*”, dengan makna seperti; menunjukkan arah, memimpin, menuntun, memberikan

intruksi, mengatur, mengarahkan, dan memberikan (Elhany, 2017). Menurut Arifin dalam (Riyadi & Adinugraha, 2021) bimbingan secara etimologis mempunyai makna menunjukkan, memberikan jalan, atau membimbing orang lain menuju tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa kini dan di masa depan. Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang profesional kepada seseorang, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dengan tujuan agar individu yang dibimbing tersebut bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan memanfaatkan fasilitas yang ada serta dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sementara itu, Walgito dalam Komarudin (2017) mendefinisikan bimbingan sebagai bentuk dukungan yang ditujukan untuk membantu seseorang atau kelompok dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup, dengan harapan mencapai kesejahteraan.

Agama merupakan keyakinan terhadap Tuhan beserta sifat-sifat dan kekuasaan-Nya, termasuk ajaran dan tanggung jawab yang mengikuti. Secara singkat, agama adalah cara manusia menjalin hubungan dengan sesuatu yang dianggap lebih besar dari dirinya sendiri (Elhany, 2017). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dua jenis hubungan: interaksi dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan Tuhan (*Hablum minallah*). Dalam konteks ini, agama memainkan peran penting bagi mereka yang merasa kosong di dalam hatinya dan membutuhkan siraman rohani untuk mengoptimalkan potensi hubungan tersebut (Khasanah et al., 2017).

Jalaludin dalam bukunya menyatakan bahwa agama merupakan salah satu faktor pengendalian diri, agama mutlak diperlukan sebagai kepastian norma dan tuntutan hidup sehat dan benar. Agama merupakan kebutuhan psikologis, karena hidup dengan seperangkat aturan, moral, etika, dan nilai-nilai spiritual dapat menjadikan keadaan mental seimbang, sehat, dan membuat jiwa tenteram (Halik, 2020).

Bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan jasmani dan rohani dalam melaksanakan tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan keagamaan yang bertujuan untuk membangkitkan kekuatan getaran batin/iman dalam konteks ajaran Islam untuk mendorong mereka mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi(Himawanti et al., 2020).

Sejalan dengan pemikiran di atas, Mulia menegaskan bahwa Islam juga diyakini sebagai agama yang menjanjikan harapan hidup yang lebih baik: menjanjikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, manusia memiliki tempat yang sangat sentral dalam ajaran Islam, sebagai khalifah fi al ardh (QS. Al-Baqarah, 2:30). Sebagai khalifah tugas manusia: perempuan dan laki-laki adalah sama, termasuk menjadi agen moral untuk melakukan upaya transformasi, bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sehingga terwujud kondisi masyarakat yang ideal, yang diistilahkan dalam Al-Qur'an dengan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (masyarakat yang tenteram dan bahagia, penuh dengan rahmat Allah)(Rimayati et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, dan membantu seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya atau memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Proses bantuan ini berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam, yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

b) Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama

Arifin (2009) menyatakan bahwa tujuan dari bimbingan agama adalah untuk membantu individu dalam menemukan sumber petunjuk agar dapat mengatasi berbagai kesulitan (masalah) dengan kesadaran

dan kemauan sendiri, serta mampu menerapkan ajaran agama mereka (Maullasari et al., 2021). Di sisi lain, menurut Thohar Musnamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan sebagai usaha dalam membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Istilah “individu” merujuk pada orang yang mendapatkan bimbingan, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan dari mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya adalah untuk menjadi sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang berkembang sesuai dengan unsur-unsur dirinya, serta menjalankan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, individu, sosial, dan makhluk berbudaya (Umin et al., 2019).

Fakih menyatakan bahwa bimbingan agama Islam memiliki empat fungsi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif*, yaitu kemampuan seseorang untuk membantu individu dalam menjaga atau mencegah timbulnya masalah yang ada di dalam individu tersebut.
 - 2) Fungsi *kuratif* atau perbaikan, yaitu membantu seseorang dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
 - 3) Fungsi *preservatif* atau pemeliharaan, yaitu membantu seseorang dalam menjaga agar situasi dan kondisi yang awalnya bermasalah (tidak baik) menjadi terpecahkan (baik) dan kebaikan tersebut bertahan lama.
 - 4) Fungsi *development* atau pengembangan, yaitu membantu seseorang dalam memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menyebabkan munculnya masalah baru baginya.
- c) Materi Bimbingan Agama

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an mencakup tiga materi utama dalam bimbingan agama Islam, yaitu akidah, akhlak, dan hukum. Penjelasan rinci mengenai ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) Akidah atau keyakinan

Akidah, secara teknis merujuk pada keyakinan atau iman. Akidah adalah dasar penting bagi setiap orang yang beriman, berfungsi sebagai landasan yang membentuk dan mengarahkan hidup mereka. Setiap muslim harus mengikuti “enam rukun iman”, yang mencakup kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para nabi dan rasul, serta hari akhir. Kepercayaan ini dikenal sebagai akidah

2) Akhlak atau moral

Akhlak, yang juga dikenal sebagai moralitas, adalah pendidikan jiwa untuk memastikan bahwa seseorang selalu menunjukkan sifat-sifat terpuji dan bebas dari sifat tercela. Imam Al-Ghazali menyatakan dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan akhlak dapat dengan mudah diubah tanpa pertimbangan pikiran.

3) Hukum atau syari'ah

Hukum-hukum yang telah Allah tentukan sebagai panduan atau pedoman bagi manusia, baik dalam konteks umum maupun khusus, dikenal dengan istilah syari'ah atau hukum. Syari'ah juga mencakup hubungan antara makhluk dengan Tuhan. Ibadah, yang merupakan aturan agama dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tercermin dalam “lima rukun Islam” yaitu: Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji. Ibadah merupakan perwujudan dari iman umat Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadits dan kesepakatan para Ulama (Ijma').

d) Metode Bimbingan Agama

Menurut Ainur Rahim Faqih dalam (Mintarsih, 2017) mengklasifikasikan metode bimbingan menjadi dua kategori

berdasarkan cara komunikasinya: metode bimbingan langsung dan metode bimbingan tidak langsung

1) Metode bimbingan langsung

Metode komunikasi langsung adalah cara berinteraksi yang dilakukan secara *face-to-face* (tatap muka) antara pembimbing dan orang yang mendapatkan bimbingan. Metode ini dibagi menjadi dua jenis utama: bimbingan individual secara langsung dan bimbingan kelompok secara langsung.

(a) Metode bimbingan secara individual

Dalam hal ini terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan, seperti berikut ini: (1) Percakapan pribadi, di mana pembimbing dan peserta yang dibimbing melakukan percakapan tatap muka. (2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), di mana pembimbing memberikan bimbingan sambil mengamati kondisi rumah dan lingkungan klien. (3) Kunjungan dan observasi ke tempat kerja, selama kunjungan ini, pembimbing akan berbicara dengan setiap klien secara tatap muka sambil mengamati ruang kerja dan lingkungan sekitar.

(b) Metode bimbingan secara kelompok

Berbagai metode dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, antara lain: (1) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok. (2) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan karya wisata sebagai forumnya. (3) Siodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan menggunakan permainan peran untuk mencegah dan mengatasi timbulnya masalah psikologis. (4) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis. (5) *Group teaching*, yakni

proses pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (juga dikenal sebagai teknik komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara massal, berkelompok, atau secara individual.

(a) Media dengan metode individu meliputi: surat dan telepon.

(b) Media dengan metode kelompok meliputi: surat kabar, majalah, brosur, media audio (tv/radio).

Sedangkan menurut Arifin dalam Kibtyah et al., (2022) menjelaskan bahwa metode bimbingan agama terdapat berbagai macam metode diantaranya: metode ceramah, metode cerita (kisah), metode keteladanan, metode wawancara (*interview*), *group guidance* (bimbingan kelompok), *client centered method* (metode yang dipusatkan pada klien), *directive counseling*, dan *educative method* (metode pencerahan).

3. Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

Intensitas dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh atau dalam arti lain dapat diartikan seberapa sering individu dalam mengerjakan sebuah tingkah laku dengan semangat yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Kata mengikuti dalam KBBI mempunyai arti turut serta. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang profesional kepada seseorang, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dengan tujuan agar individu yang dibimbing tersebut bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan memanfaatkan fasilitas yang ada serta dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan, sifat-sifatNya, dan kekuasaanNya bersama dengan ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban yang terikat. Secara sederhana, agama

dapat didefinisikan sebagai proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini itu lebih tinggi dari manusia.

Bimbingan agama termasuk dalam salah satu jenis kegiatan dakwah dalam bentuk bil-qaul kepada seseorang atau sekelompok orang dengan pendekatan agama sebagai upaya untuk memperkuat keimanan, akal pikiran dan kemampuannya agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dan memiliki optimisme dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas seseorang dalam mengikuti bimbingan keagamaan ditentukan oleh seberapa sering/frekuensi mereka dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dalam kurun waktu tertentu, kemudian mengikuti kegiatan tersebut dengan serius dan antusias, serta memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pembimbing. Indikator intensitas mengikuti bimbingan agama sebagai berikut:

- a) Motivasi, adalah keadaan internal seseorang dalam mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu. Motivasi disini yang dimaksud adalah dorongan seseorang untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama.
- b) Durasi dan Frekuensi kegiatan, adalah rentang waktu yang menggambarkan berapa lamanya atau seberapa seringnya individu dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan bimbingan agama.
- c) Presentasi, adalah kehadiran individu dengan perasaan semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama.
- d) Arah sikap, adalah bentuk kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu kepada hal-hal yang bersifat positif maupun negative, hal tersebut muncul dengan sendirinya di dalam dirinya sendiri.
- e) Minat, adalah perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang yang membuatnya tertarik pada hal-hal yang sesuai dengan kebutuhannya

atau merasa bahwa sesuatu yang akan diikutinya memiliki makna pribadi baginya.

B. Kesadaran Beragama

1. Pengertian kesadaran beragama

Kesadaran beragama terbentuk dari dua kata, yaitu kata sadar dan beragama. Istilah sadar mempunyai makna ketika seseorang melakukan suatu tindakan atas dasar motivasi diri sendiri dan tanpa adanya paksaan dari luar. Menurut Abudin Nata agama merupakan ajaran-ajaran dari Tuhan atau refleksi manusia yang terdapat dalam kitab suci yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai petunjuk atau pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ajaran-ajaran ini mencakup kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup bergantung pada hubungan positif dengan kekuatan gaib tersebut (Augusti & Hidayanti, 2024). Kesadaran merupakan pemahaman secara utuh mengenai diri sendiri sepenuhnya yang memberikan kebebasan untuk bertindak dan berperilaku sejalan dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki (H. Hasanah, 2015).

Menurut Jalaluddin kesadaran beragama merupakan suatu kondisi mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten (berkesinambungan) (H. Hasanah, 2015). Sedangkan Zakiah Darajat berpendapat bahwa kesadaran beragama (*religious consciousness*) merupakan bagian dari segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama. Adapun menurut Syamsidar (2018) berpendapat bahwa kesadaran beragama mencakup segala tindakan yang dilakukan oleh individu dalam bentuk merasa, mengingat, menekuni, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan motorik dalam rangka mengabdikan diri kepada Tuhan disertai dengan perasaan jiwa yang tulus. Dengan demikian, tindakan seseorang dianggap sebagai perilaku religius dan

merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi dalam (Wahidin et al., 2022) berpendapat bahwa kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran beragama merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar tanpa adanya paksaan dari luar dalam mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten (berkesinambungan) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dalam bentuk kegiatan atau aktivitas agama.

2. Aspek-aspek kesadaran beragama

Agama dan kehidupan manusia saling terkait, kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang menjelaskan aspek-aspek dalam kehidupan yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan gaib. Berdasarkan kesadaran inilah terbentuk sikap keagamaan yang diperlihatkan oleh seseorang. Menurut Watson dalam Hasanah (2015) menyatakan bahwa aspek sistem nilai, cara pandang positif, dan konsistensi perilaku atas ajaran agamanya merupakan tiga cara untuk mengukur tingkat kesadaran beragama seseorang.

Seseorang bisa dinyatakan mempunyai tingkat kesadaran beragama yang tinggi jika dalam kehidupannya menunjukkan sistem nilai yang positif. Sistem nilai ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menghayati ajaran agama dan mempunyai kemampuan untuk merenungkan hati nurani. Aspek kedua adalah cara pandang positif. Jika seseorang dapat melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, maka ia dianggap memiliki cara pandang yang positif (*habl min al-nas*). Konsistensi perilaku merupakan aspek yang ketiga dari kesadaran beragama. Jika seseorang bertindak dan berperilaku dengan cara yang mencerminkan kesantunan, ketulusan, dan kesalehan sosial, maka orang tersebut dikatakan memiliki konsistensi perilaku. Di sisi lain, Ahyadi

berpendapat bahwa kesadaran beragama mencakup tiga aspek, diantaranya aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama

Kesadaran beragama seseorang biasanya terpengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor dari dalam atau bawaan) dan faktor eksternal (faktor dari luar atau lingkungan). Hasyim Hasanah (2015) menegaskan bahwa motivasi dan kepribadian merupakan contoh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar individu dan mencakup hal-hal seperti lingkungan sosial baik itu masyarakat, pendidikan, pergaulan dsb.

a) Faktor Internal

Faktor internal menurut Jalaluddin adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, karena manusia adalah makhluk beragama (*homo religious*) yang sudah memiliki fitrah sejak dilahirkan. Di sumber lain dijelaskan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Hereditas, pembentukan jiwa keagamaan seseorang merupakan hasil kombinasi dari berbagai macam unsur yang meliputi kognitif, afektif, dan konatif, bukan merupakan sebuah faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Sigmund Freud apabila seseorang melakukan perbuatan buruk dan tercela, mereka akan merasa bersalah (*sense of guilt*) dalam dirinya. Jika pelanggaran yang dilakukan adalah pelanggaran terhadap perintah agama, maka seseorang tersebut akan merasa bersalah dan timbul rasa berdosa. Perasaan seperti ini ikut serta mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas atau unsur genetik.
- 2) Tingkat Usia, meskipun tingkat usia ini bukan merupakan satu-satunya faktor perkembangan jiwa keagamaan seseorang, tetapi pada kenyataan dapat dilihat dari perbedaan tingkat usia terdapat pemahaman agama yang berbeda.

- 3) Kepribadian, terbentuk dari dua unsur: yaitu sifat yang diwariskan/diturunkan dan pengaruh lingkungan. Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan unik karena dibentuk oleh kombinasi genetika dan faktor lingkungan. Variasi ini dapat berdampak pada bagaimana seseorang mengembangkan jiwa keagamaan mereka.
 - 4) Kondisi Jiwa, Perspektif seseorang terhadap agama juga dipengaruhi oleh kondisi jiwanya. Sebagai contoh, seseorang dengan fobia akan mengalami ketakutan yang tidak masuk akal, yang akan berdampak pada cara pandang mereka terhadap agama. Di sisi lain, jiwa yang normal akan mampu berfikir jernih dan memandang agama dengan kesadaran.
- b) Faktor Eksternal

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kesadaran beragama. Lingkungan yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan sangat mendukung perkembangan kesadaran beragama untuk berkembang dengan baik. Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi kesadaran beragama adalah:

- 1) Lingkungan Keluarga, keluarga mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama, karena keluarga berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi anak-anak dan sumber pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan kemampuan dalam menarapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Lingkungan Sekolah, sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama melalui pembinaan pemahaman, pembiasaan untuk menerapkan pelajaran agama, dan apresiasi terhadap pelajaran tersebut.
- 3) Lingkungan Masyarakat, yang dimaksud lingkungan masyarakat dimaksud adalah hubungan interaksi sosial dan interaksi sosial kultural yang berpengaruh terhadap perkembangan fitrah atau kesadaran beragama seseorang. Secara tidak langsung, seseorang

yang menghabiskan banyak waktu dengan orang yang mempunyai kepribadian yang baik, maka dia akan cenderung mengikuti kebaikan mereka, begitu pula sebaliknya jika orang tersebut berkepribadian buruk, maka dia pun akan memiliki kecenderungan yang sama.

C. Generasi Z

1. Pengertian Generasi Z

Sebelum membahas tentang generasi-Z secara khusus, peneliti akan membahas terlebih dahulu tentang teori generasi. Menurut Strauss dan Howe (1991), generasi diklasifikasikan berdasarkan kesamaan peristiwa sejarah dan rentang waktu kelahiran. Menurut Kupperschmidt, generasi adalah kumpulan orang yang mengidentifikasi satu sama lain berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, usia, dan tempat serta peristiwa kehidupan yang berdampak besar pada tahap perkembangan kelompok. Dari penjelasan di atas, lahirlah teori generasi, yang membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan karakteristik yang sama. hal-hal di atas muncullah teori generasi yang mengkategorikan sekelompok orang berdasarkan kesamaan-kesamaan tertentu masuk dalam suatu kelompok generasi. Generasi tradisional (Pra-1946), *Baby Boomer* (1946-1964), Generasi X (1965-1979), Milenial atau Generasi Y (1980-1994), dan Generasi Z (1995-2012) adalah lima generasi yang umum dikenal. Generasi Alpha (2013-sekarang) adalah generasi tambahan (Pujiono, 2021).

Generasi-Z adalah generasi yang terlahir setelah generasi millennial dan sebelum generasi alfa. Dimock dari Pew Research Center mendefinisikan Generasi Z sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 hingga akhir tahun 2012, di mana fase ini menunjukkan perkembangan teknologi yang begitu cepat dan kemajuan sosio ekonomi yang lebih stabil (Kamil & Laksmi, 2023). Mereka disebut sebagai “*iGen*” atau internet generation oleh Jean M. Twenge. Menurut David Stillman dan Jonah Stillman, beliau memiliki pandangan yang sama dengan Jean M. Twenge,

Gen-Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2012. Sementara itu, Mark McCrindle mempunyai pendapat yang berbeda, beliau berpendapat bahwa Gen-Z adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1995–2009. Perbedaan angka tahun kelahiran bukanlah sesuatu yang terlalu dipikirkan oleh penulis. Karena poin intinya adalah bahwa terhitung di tahun 2024 ini, Gen-Z adalah generasi yang masuk dalam fase remaja akhir dan menuju dewasa (N. Hasanah & Huriyah, 2022).

Gen-Z adalah generasi yang lahir di era internet. Kualitas hidup Generasi Z telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi melalui internet. Mereka telah terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan gadget yang mereka miliki, melihat informasi tentang berbagai hal dari dunia luar melalui internet, bermain game dan bahkan bertransaksi secara online melalui gadget (smartphone) mereka. Hampir setiap Generasi Z memiliki smartphone baik yang kaya maupun yang masuk dalam kategori menengah kebawah, baik yang tinggal di kota maupun di desa.. Tingkat ketergantungan Generasi Z terhadap smartphone lebih tinggi jika dibandingkan dengan televisi. Mereka akan lebih kesal jika tidak bisa mengakses internet dibandingkan kehilangan uang jajan (Turner & Turner, 2018)

Pertumbuhan generasi ini berbanding lurus dengan pertumbuhan internet yang semakin berkembang di seluruh penjuru dunia. Sehingga generasi ini dipengaruhi internet dan globalisasi dan mereka pun terjun langsung dalam pembuatan dan penggunaan berbagai macam media teknologi (*digital natives*). Selain itu, generasi ini juga mempunyai ciri khas yang berbeda dengan generasi sebelumnya yaitu kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dalam satu waktu (*multi-tasking*). Bencsik dan Machova menyatakan bahwa Generasi Z dapat merespon dengan cepat terhadap banjir informasi di sekitar mereka dan memperoleh ilmu pengetahuan dengan cepat berkat digitalisasi(Djati & Series, 2023).

2. Perkembangan Jiwa Kegamaan Generasi Z

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang defnisi dan usia Generasi Z, maka dapat disimpulkan bahwa Generasi Z saat ini termasuk dalam kategori masa remaja dan masa dewasa awal yang mana mereka berusia sekitar 12-27 tahun. Adapun Generasi Z Tobaters yang mengikuti kegiatan bimbingan agama yang ada di Yayasan Santrendelik mayoritas termasuk dalam kategori masa remaja akhir dan dewasa awal yaitu berusia sekitar 18-27 tahun.

Secara umum, remaja membutuhkan agama dalam kehidupan mereka, terutama untuk membantu mengatasi kegoncangan jiwa, yang ditimbulkan oleh tahap perkembangan dan berbagai tantangan yang harus mereka atasi. Akan tetapi, karena sikap acuh tak acuh dan anti agama dari orang tua, tidak semua remaja mempunyai kesempatan untuk belajar tentang agama dengan cara yang selaras dan sesuai dengan tahap-tahap kehidupan yang mereka alami sejak kecil. Bisa jadi mereka bahkan tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang agama. Pengalaman keagamaan yang dimiliki remaja sejak kecil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapat mereka tentang agama (Yuhani`ah, 2021).

Menurut Ramayulis dalam (Khadijah, 2020) setidaknya terdapat empat sikap beragama yang dialami remaja, yaitu:

a) Percaya dengan ikut-ikutan

Didikan agama yang diterima sebagian besar remaja dari keluarga atau lingkungannya membentuk pandangan mereka tentang Tuhan dan agama. Ibadah dan pengajaran agama hanya dilakukan sesuai dengan keadaan yang ada. Praktik keagamaan ini merupakan pembawaan dari pendidikan agama mereka sejak dini, seolah-olah sikap mereka terhadap agama tidak berubah. Namun jika kita mengamati lebih dekat pada setiap remaja, kita akan menemukan bahwa mereka semua memiliki pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab di dalam jiwa mereka; mereka hanya tidak tertarik untuk mencari jawabannya. Masa-masa ini biasanya berlangsung dengan cepat dan paling banyak terjadi

pada masa remaja awal, antara usia 13 dan 16 tahun. Setelah itu, mereka biasanya menjadi lebih kritis dan terarah(Rijal, 2017).

b) Percaya dengan kesadaran

Setelah masa awal pada remaja berakhir, sekitar usia 16 tahun, di mana pertumbuhan jasmani yang cepat telah berakhir, kegoncangan emosi berkurang dan kapasitas untuk berpikir logis meningkat, maka perhatian remaja bergeser dari yang awalnya berpusat pada dirinya, beralih pada isu-isu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, masyarakat dan agama.

Mereka tidak lagi puas dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang harus diterima begitu saja, mereka ingin keyakinan mereka diteliti, ditanyakan dan dipahami. Bahkan mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan dirinya, disinilah dapat dikatakan bahwa remaja tersebut beragama dengan kesadaran

c) Kebimbangan/keraguan beragama

Biasanya sikap kebimbangan atau keraguan remaja itu muncul seiring dengan semakin matangnya kecerdasan seseorang hingga ia dapat mengkritik, menolak atau menerima apa yang diterangkan kepadanya. Kebimbangan remaja terhadap agama itu tidak sama, berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan yang cepat bisa di atasi dan ada yang sangat berat sampai kepada berubah agama.

d) Tidak percaya

Menjelang akhir masa remaja, atau sekitar umur 20 tahun, seorang remaja kemungkinan bisa menjadi bimbang dan pada akhirnya menentang keberadaan Tuhan. Penyangkalan terhadap agama atau menjauh dari kepercayaan kepada Tuhan bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan mempunyai akar dan latar belakang yang panjang yang terjadi sejak ia kecil. Remaja yang mengalami perlakuan keras dan kasar dari orang tua mereka sejak kecil biasanya mengalami

hal ini. Akibatnya, mereka menyimpan kebencian yang mendalam terhadap kekuasaan orang tua, kekuasaan terhadap siapapun termasuk kekuasaan Tuhan, bahkan mungkin sampai menolak keberadaan Tuhan.

Orang dewasa yang mempraktikkan agama sudah menggunakan sikap hidup bukan hanya sekedar ikut-ikutan. Pandangan hidup dan tingkah laku keagamaan seseorang tidak lagi pada kestabilan statis, melainkan kestabilan yang dinamis, di mana pada suatu ketika ia mengenal juga adanya perubahan-perubahan. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil dari proses perenungan pikiran, pengetahuan yang dimiliki dan mungkin karena situasi dan kondisi yang ada. Sikap religius orang dewasa memiliki ciri-ciri berikut ini, yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Mustafa, 2016):

- a) Percaya pada kebenaran agama setelah memikirkannya secara matang, bukan sekedar ikut-ikutan. Dapat disimpulkan bahwa pada orang yang dewasa telah mempunyai pemikiran yang luas dan menunjukkan ciri-ciri yang terkait dengan kematangan beragama, seperti bertindak dan berperilaku sesuai dengan ketaatannya pada prinsip-prinsip agama.
- b) Cenderung bersifat realis (nyata), yang berarti bahwa standar agama lebih sering diterapkan pada sikap dan tindakan. Apabila kita kaitkan dengan ciri-ciri orang dewasa pada umumnya, bahwa sikap realis cenderung menanamkan optimisme dalam diri orang tersebut, karena percaya bahwa Tuhan telah memberikan hasil atas usaha jerih payah mereka.
- c) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, serta berusaha untuk belajar lebih banyak dan memperdalam pemahaman tentang agama. Jika dihubungkan dengan sifat-sifat umum pada orang yang dewasa ia mempunyai pandangan yang positif tentang perlunya akan agama.
- d) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realis (nyata) dari sikap hidup. Jika kita hubungkan dengan sifat-sifat umum orang dewasa

yang percaya bahwa ia telah mempunyai tanggungjawab yang lebih besar, pengetahuan yang lebih luas dan kemampuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

- e) Bersikap lebih terbuka dan berwawasan luas. Hal ini menandakan bahwa orang yang dewasa telah matang dalam pemikiran dan menunjukkan keyakinan agamanya terhadap lingkungan dan masyarakat.
- f) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama didasarkan atas pertimbangan pikiran dan hati nurani. Dapat kita ketahui bahwa dia lebih mempunyai wawasan dan pengetahuan yang kuat. “Saya hidup dan saya tahu untuk apa saya hidup,” menunjukkan bahwa di usia dewasa ini, mereka sudah mempunyai tanggung jawab atas tindakan mereka dan telah memahami apa arti hidup ini. Dengan kata lain, mereka bekerja keras untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya.
- g) Sikap keberagamaan seringkali memengaruhi tipe-tipe kepribadian setiap orang, yang berdampak pada bagaimana mereka menerima, memahami, dan menerapkan ajaran agama yang mereka anut. Jika kita hubungkan dengan ciri-ciri umum bahwa sikap keberagamaan cenderung lebih mengarah kepada psikis dan disalurkan melalui fisik.
- h) Sikap keberagamaan dan kehidupan sosial saling berkaitan, itulah sebabnya mengapa organisasi sosial keagamaan menjadi perhatian. sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang. Dari keseluruhan ciri-ciri tersebut, orang dewasa cenderung lebih dominan dalam hal bagaimana mereka berperilaku dan berpikir tentang agama mereka (Mustafa, 2016).

D. Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama terhadap Kesadaran Beragama Gen-Z

Abdul Aziz Ahyadi dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*” menyatakan bahwa kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan

tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental kepribadian. Menurut Jalaluddin kesadaran beragama merupakan suatu kondisi mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten (berkesinambungan). Kesadaran beragama seseorang biasanya terpengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (faktor dari luar atau lingkungan). Hasyim Hasanah (2015) menegaskan bahwa motivasi dan kepribadian merupakan contoh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar individu dan mencakup hal-hal seperti lingkungan sosial baik itu masyarakat, pendidikan, pergaulan dsb.

Agama adalah fitrah atau salah satu potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menyempurnakan fitrah yang sudah ada di dalam dirinya. Manusia memiliki kecenderungan alamiah yang dikenal dengan fitrah beragama yang menggerakkan hatinya untuk melakukan tindakan-tindakan suci yang diperintahkan oleh Allah SWT. Setiap manusia memiliki fitrah atau potensi dalam dirinya masing-masing terhadap kebutuhan beragama, namun yang menjadi perbedaan adalah tinggi atau rendahnya tingkat kesadaran beragama yang memaksimalkan fitrah atau potensi tersebut (Augusti & Hidayanti, 2024). Beberapa orang mungkin menjadi enggan untuk tunduk dan mematuhi perintah Allah SWT, dan memilih untuk terlibat dalam tindakan yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu, agar seorang hamba dapat melaksanakan semua perintah Tuhannya dan menahan diri dari melanggar larangan-Nya, sangat penting bagi seorang hamba untuk menyadari penciptanya agar keberadaan Tuhannya tercipta di dalam dirinya.

Kesadaran beragama pada dasarnya merupakan bentuk keberlanjutan dari pengembangan potensi atau benih agama yang dibawa setiap anak yang dimiliki sejak lahir (Jatmikowati et al., 2022). Tingkat kesadaran beragama setiap orang ditentukan oleh proses pendidikan yang diterimanya. Pada dasarnya seorang anak itu dilahirkan dengan membawa fitrah beragama, dan kemudian tergantung kepada kedua orang tuanya untuk mendidiknya atau

membantu mengembangkan fitrah tersebut sesuai dengan tahap perkembangannya. Ada individu yang mempunyai tingkat kesadaran beragama yang tinggi, ada pula individu yang mempunyai tingkat kesadaran beragama yang rendah. Oleh karena itu, kesadaran beragama seseorang harus berkembang seiring bertambahnya usia. Namun, tidak semua dari mereka dapat berkembang kearah yang lebih baik.

Perkembangan kesadaran beragama manusia khususnya pada generasi muda seringkali terhambat oleh faktor-faktor diluar kendali seperti kematangan psikologis yang tidak optimal, kurangnya penghayatan agama, dan pola pergaulan. Sehingga dibutuhkan bantuan orang lain bagi generasi muda yang mengalami kesulitan tersebut untuk membantu mengembangkan tingkat kesadaran beragama, salah satu lembaga yang dapat membantu generasi muda dalam meningkatkan kesadaran beragama adalah Yayasan Santrendelik. Santrendelik hadir sebagai lembaga dakwah kontemporer yang mengangkat tema kekinian. Santrendelik menyebarkan virus tobat di kalangan anak muda dari berbagai latar belakang. Bagi kaum muda (generasi millennial dan Generasi Z) Santrendelik menjadi alternatif baru sebagai tempat kajian keagamaan. Selain memberikan pemahaman ilmu keagamaan, Santrendelik juga mengintegrasikan seni dan budaya sebagai komponen pendukung dakwah sesuai dengan trend kekinian. Dengan demikian bimbingan agama yang ada di Santrendelik diharapkan bisa menjadi dimensi untuk meningkatkan kesadaran beragama Generasi Z. Terkait hal tersebut, Yayasan Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang hadir dengan memberikan layanan bimbingan agama berupa kegiatan nongkrong tobatnya. Bimbingan agama dalam hal ini termasuk dalam salah satu faktor eksternal yang bisa membantu meningkatkan kesadaran beragama.

Bimbingan agama merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah bil-qaul. Bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, dan membantu seseorang

atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya atau memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Bantuan yang dilakukan berlandaskan pada ajaran-ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Arifin (2009) bimbingan agama mempunyai tujuan untuk membantu seseorang agar memiliki sumber pegangan agama dalam memecahkan masalah dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia untuk mengamalkan ajaran agamanya (Maullasari et al., 2021)

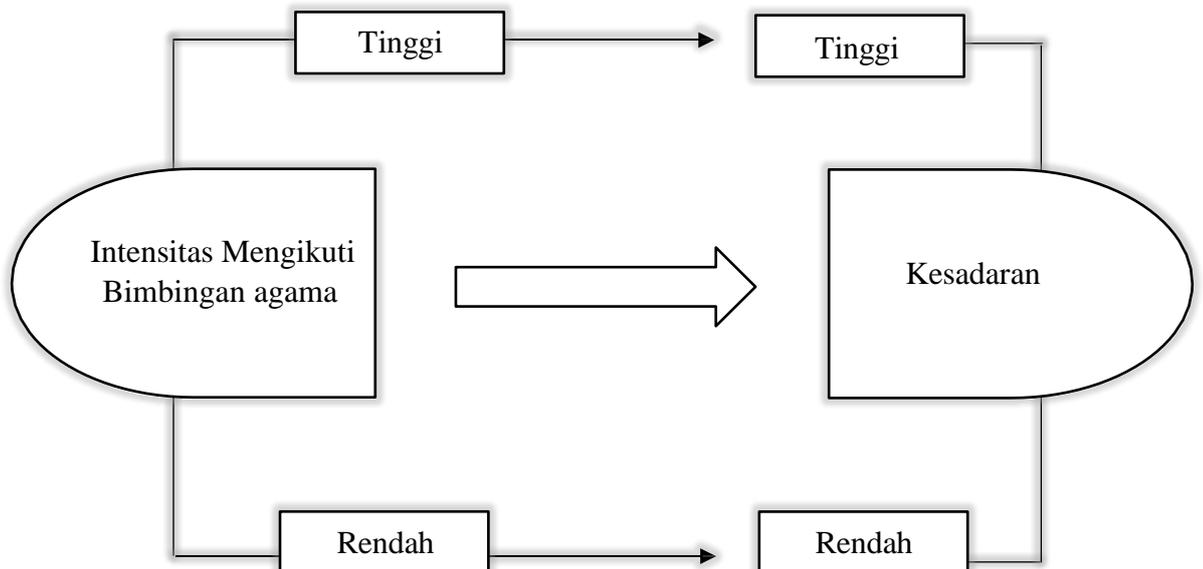
Intensitas mengikuti bimbingan agama merupakan seberapa sering/frekuensi seseorang dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dalam kurun waktu tertentu, kemudian mengikuti kegiatan tersebut dengan serius dan antusias, serta memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pembimbing. Kaitannya dengan kesadaran beragama (*religious awareness*) adalah diduga bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama termasuk dalam faktor yang berkontribusi dalam mengembangkan kesadaran beragama Generasi Z Tobaters Santrendelik Gunungpati Semarang. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sulkhah Khabibah (2020) secara kualitatif menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam dapat meningkatkan tiga aspek kesadaran beragama. Ayu Ning Tias (2023) menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan agama mampu meningkatkan kesadaran beragama lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal. Kemudian penelitian Mileni Nuryana (2024) menyatakan bahwa bimbingan agama memiliki pengaruh positif terhadap pengamalan beribadah.

Penelitian-penelitian di atas secara lebih seksama menghasilkan suatu kesimpulan yang menggambarkan bahwa terdapat keterikatan antara intensitas mengikuti bimbingan agama dengan dimensi kesadaran beragama.

Menurut Watson dalam Hasanah (2015) menyatakan bahwa aspek sistem nilai, cara pandang positif, dan konsistensi perilaku atas ajaran agamanya merupakan tiga cara untuk mengukur tingkat kesadaran beragama seseorang. Seseorang bisa dinyatakan mempunyai tingkat kesadaran beragama yang tinggi jika dalam kehidupannya menunjukkan sistem nilai yang positif. Sistem nilai

ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menghayati ajaran agama dan mempunyai kemampuan untuk merenungkan hati nurani. Aspek kedua adalah cara pandang positif. Jika seseorang dapat melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, maka ia dianggap memiliki cara pandang yang positif (*habl min al-nas*). Konsistensi perilaku merupakan aspek yang ketiga dari kesadaran beragama. Jika seseorang bertindak dan berperilaku dengan cara yang mencerminkan kesantunan, ketulusan, dan kesalehan sosial, maka orang tersebut dikatakan memiliki konsistensi perilaku. Di sisi lain, Ahyadi berpendapat bahwa kesadaran beragama mencakup tiga aspek, diantaranya aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu dapat diasumsikan bahwa semakin sering (intens) seseorang mengikuti bimbingan agama, maka akan semakin tinggi tingkat kesadaran beragama seseorang. Berikut ini kerangka berfikir pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama:

Gambar 2. 1 Pengaruh Intensitas Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama



E. Hipotesis

Terdapat dua jenis hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.

- 1) Hipotesis penelitian ini berdasarkan landasan teori dan kerangka teori adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama (*religious awareness*) Generasi-Z Tobaters di Santrendelik Gunungpati Semarang. Artinya semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama maka semakin tinggi tingkat kesadaran beragama (*religious awareness*) Generasi-Z Tobaters di Santrendelik Gunungpati Semarang. Sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan agama maka semakin rendah tingkat kesadaran beragama (*religious awareness*).
- 2) Hipotesis statistik penelitian ini dilambangkan dengan H0 dan H1.
H0 : Tidak terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama (*religious awareness*) Generasi-Z Tobaters di Santrendelik Gunungpati Semarang..
H1 : Terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama (*religious awareness*) Generasi-Z Tobaters di Santrendelik Gunungpati Semarang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Arikunto (2002), adalah metode mengumpulkan, menafsirkan dan menampilkan data dengan menggunakan angka, tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilannya yang lainnya untuk memperkuat kedudukan data yang dianalisis. Sedangkan menurut Sukmadinata (2013) mendefinisikan penelitian kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Irfan Syahroni, 2022) . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah metodologi ilmiah yang menguji hipotesis yang telah disusun dengan menggunakan data kuantitatif berupa angka, grafik, dan tabel, serta analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena formulasi yang digunakan di dalamnya menggunakan tingkat pengaruh antar variabel yang diteliti dan data yang diolah adalah data ordinal. Selain itu, pengujian kuantitatif juga ditunjukkan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian teori di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama generasi-Z tobaters Santrendelik Gunungpati Semarang.

B. Definisi Operasional

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah objek apapun yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dengan tujuan mengumpulkan informasi dan menarik kesimpulan mengenai objek

tersebut. Sementara itu, menurut Keling, variabel adalah konstruk atau atribut yang menjadi fokus penelitian, sehingga mencerminkan konsep-konsep abstrak (Ulfa, 2021).

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat):

1. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel independen, yang juga dikenal sebagai variabel bebas, faktor yang mempengaruhi variabel lain. Istilah ini merujuk pada keadaan atau nilai yang, ketika ada, akan mengubah atau memengaruhi keadaan atau nilai lainnya. Menurut Tritjahjo Danny Soesilo (2019), variabel independen adalah variabel yang memiliki potensi untuk memengaruhi, memunculkan, atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen (terikat). Dengan demikian variabel independen (atau variabel bebas) adalah faktor yang memiliki kemampuan teoritis untuk berdampak pada variabel lainnya. Biasanya, variabel independen dilambangkan dengan huruf X (Ulfa, 2021) . Dalam penelitian ini, variabel X adalah intensitas mengikuti bimbingan agama, yang mengacu pada frekuensi seseorang dalam berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan keagamaan dalam periode waktu tertentu, dengan mengikuti kegiatan tersebut secara serius, antusias, dan memahami pesan dari pembimbing.

2. Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel Dependen, yang juga dikenal sebagai variabel terikat merupakan variabel yang secara terstruktur berfikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel lainnya. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sehingga variabel ini merupakan variabel terikat yang besarnya tergantung dari besaran variabel independen. Variabel terikat biasanya dilambangkan dengan huruf Y. Pada penelitian ini yang menjadi variabel (Y) adalah kesadaran

beragama generasi-z tobaters Santrendelik Gunungpati Semarang. Kesadaran beragama diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam kondisi mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten (berkesinambungan).

Penelitian ini mempunyai dua variabel, yakni variabel independen (X) intensitas mengikuti bimbingan agama dan variabel dependen (Y) kesadaran beragama generasi-z tobaters Santrendelik Gunungpati Semarang. Berikut uraian masing-masing variabel:

1. Intensitas mengikuti bimbingan agama

Intensitas seseorang dalam mengikuti bimbingan agama selama periode tertentu mencerminkan intensitas mereka dalam kegiatan tersebut. Ini mencakup sejauh mana mereka rutin terlibat, berpartisipasi dengan penuh semangat, dan memahami pesan yang disampaikan oleh pembimbing. Untuk mengukur intensitas mengikuti bimbingan agama, digunakan skala yang terdiri dari lima aspek gabungan, yaitu motivasi, durasi kegiatan, frekuensi, presentasi, arah sikap, dan minat, seperti yang dikembangkan oleh Del Bario dan Nur'aini (2011).

Tabel 3. 1 Indikator Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

No.	Indikator	Definisi
1.	Motivasi	Keadaan internal seseorang dalam mendorong dirinya untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama
2.	Durasi dan Frekuensi	Rentang waktu yang menggambarkan berapa lamanya atau seberapa seringnya individu dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama
3.	Presentasi	Kehadiran individu dengan perasaan semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama

4.	Arah Sikap	Bentuk kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu kepada hal-hal yang bersifat positif maupun negative
5.	Minat	perasaan yang timbul dalam diri dan memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan diikutinya memiliki makna pada dirinya

2. Kesadaran beragama

Kesadaran beragama dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten (berkesinambungan). Ini mencakup berbagai tindakan yang mencerminkan keyakinan terhadap Allah, kepatuhan kepada-Nya, serta perilaku keagamaan sehari-hari. Pengukuran kesadaran beragama dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala dengan mengacu pada tiga aspek yang dikemukakan oleh Watson dalam Hasanah (2015) yakni aspek sistem nilai, cara pandang positif, serta konsistensi dalam perilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

Tabel 3. 2 Indikator Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

No.	Indikator	Definisi
1.	Sistem Nilai	Sistem nilai ini mencakup kemampuan seorang muslim dalam memahami dan menghayati ajaran agama dan mempunyai kemampuan merenungkan hati nurani.
2.	Cara Pandang Positif (<i>habl min al-nas</i>)	Seseorang dianggap memiliki cara pandang positif ketika ia dapat melihat dirinya sebagai bagian dari masyarakat serta mampu

		membangun hubungan baik dengan orang lain di sekitarnya (<i>habl min al-nas</i>)
3.	Konsistensi Perilaku	Seseorang dianggap memiliki konsistensi dalam perilaku jika tindakannya dan perilakunya menunjukkan sikap yang sopan, tulus, serta kesalehan dalam berinteraksi sosial.

C. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari lapangan. Untuk memperoleh data primer maka penulis langsung datang ke sumbernya atau memperoleh data dengan melalui wawancara secara langsung (Indrasari, 2020) . Pada penelitian ini data primer yang akan digunakan oleh peneliti adalah melalui wawancara dengan pengurus Yayasan Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang dan juga angket atau kuesioner yang akan dibagikan kepada tobaters di Yayasan Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bukan dikumpulkan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, dan data sekunder biasanya berbentuk data dokumentasi. Data sekunder biasanya diperoleh dari sumber tidak langsung seperti dari majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya (Indrasari, 2020). Data sekunder yang akan dipergunakan dalam penelitian ini berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku literatur, arsip dokumen, artikel online, dan penelitian terdahulu yang relevan

mengenai intensitas mengikuti bimbingan agama, kesadaran beragama, generasi-z, dan Santrendelik.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014), populasi merujuk pada area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Nanang Martono (2015) menjelaskan bahwa populasi terdiri dari seluruh objek atau subjek yang berada di suatu lokasi dan memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dengan mengacu pada penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa populasi mencakup seluruh objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria peneliti untuk dianalisis dan disimpulkan (Suriani et al., 2023). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, populasi penelitian ini mencakup semua jama'ah tobaters yang terlibat dalam kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) di Santrendelik Gunungpati Semarang.

Sampel adalah representasi dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Secara sederhana, sampel dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang dipilih secara acak dari populasi dan diharapkan dapat mencerminkan keseluruhan populasi. Untuk menjadi sampel yang baik, haruslah bersifat representatif, artinya dapat mewakili populasi secara akurat. Jika sampel tidak mencerminkan anggota populasi dengan baik, meskipun ukurannya besar, hasilnya tidak bisa digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Dalam situasi di mana jumlah populasi sangat sangat besar dan sulit untuk mempelajari semuanya karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga, peneliti dapat menggunakan sampel sebagai alternatif (Suriani et al., 2023). Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *nonprobability sampling*, di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *insidental sampling*, yang menurut Sugiyono (2018), melibatkan pemilihan

responden berdasarkan kebetulan pertemuan dengan peneliti jika individu tersebut sesuai sebagai sumber data dengan kriteria utamanya adalah Generasi Z (kelahiran tahun 1997-2012) yang mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang diadakan oleh Santrendelik Gunungpati Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat berbagai metode dan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi dan penggunaan kuesioner atau angket yang dirancang dengan pendekatan skala Likert. Metode-metode ini mencakup wawancara langsung dan dokumentasi sebagai bagian dari proses pengumpulan informasi.

1. Kuesioner (Angket)

Menurut Creswell (2014), kuesioner atau angket merupakan alat untuk mengumpulkan data yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis. Para responden akan diminta untuk memberikan jawaban yang dapat diukur, baik melalui pilihan jawaban yang sudah ditentukan atau dengan mengisi kolom yang tersedia (Ardiansyah et al., 2023). Pengukuran variabel dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa skala Likert bertujuan untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial. Dalam konteks penelitian, fenomena sosial ini, yang selanjutnya dikenal sebagai variabel penelitian, telah ditetapkan secara khusus oleh peneliti.

Variabel yang akan dianalisis dijelaskan melalui indikator-indikator yang menggunakan skala Likert. Indikator-indikator ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun item-item dalam instrumen, baik berupa pertanyaan maupun pernyataan dalam angket atau kuesioner. Dalam skala Likert, terdapat dua tipe pernyataan:

pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Kriteria jawaban pada instrumen ini dibagi ke dalam empat kategori: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 4 poin. Berikut merupakan bentuk tabel skala Likert.

Tabel 3. 3 Kategori Skor Penilaian

Kategori	Skor Favorable	Skor Unfavorable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
(Sangat Tidak Setuju)	1	4

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama Generasi Z Tobaters Santrendelik Gunungpati Semarang yakni berupa daftar pernyataan yang disusun oleh serangkaian butir-butir pernyataan yang ditujukan kepada jama'ah Generasi Z Santrendelik Gunungpati Semarang. Pembuatan alat ukur pada skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dan kesadaran beragama meliputi penyusunan *blue print*, uji coba instrumen dan seleksi validitas dan reliabilitas sebaran item. Berikut *blue print* skala intensitas mengikuti bimbingan agama terdapat pada tabel 3.1 dan *blue print* kesadaran beragama pada tabel 3.2.

a) Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

Tingkat intensitas dalam mengikuti bimbingan agama dapat diukur dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang digabungkan, seperti motivasi, durasi dan frekuensi, presentasi, arah sikap, dan minat, sebagaimana diuraikan oleh Del Bario dan Nuraini (2011).

Tabel 3. 4 *Blue Print* skala intensitas mengikuti bimbingan agama

No.	Indikator	Definisi	Nomor Item		Jumlah Item
			Fav	Unfav	
1	Motivasi	Merupakan keadaan internal seseorang dalam mendorong dirinya untuk mengerjakan sesuatu. Adapun motivasi yang dimaksud disini yaitu dorongan seseorang untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.	1,6,10	2,5,12	6
2	Durasi dan Frekuensi	Merupakan rentang waktu yang menggambarkan berapa lamanya atau seberapa seringnya individu dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.	4,11,25	3,7,20	6

3	Presentasi	Merupakan kehadiran individu dengan perasaan semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.	8,16,21	13,22,30	6
4	Arah sikap	Merupakan bentuk kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu kepada hal-hal yang bersifat positif maupun negative, hal tersebut muncul dengan sendirinya di dalam dirinya sendiri.	9,14,26	15,24,29	6
5	Minat	Merupakan perasaan yang timbul dalam diri dan memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan diikutinya memiliki makna pada dirinya	18,23,28	17,19,27	6

Jumlah	15	15	30
---------------	----	----	----

* Fav: Positif

* Unfav: Negatif

b) Kesadaran Beragama

Berikut ini skala intensitas mengikuti bimbingan agama dapat diukur berdasarkan tiga aspek yang telah diidentifikasi oleh Watson dalam Hasanah (2015): yaitu aspek sistem nilai, cara pandang positif, dan konsistensi perilaku dalam menerapkan ajaran agama.

Tabel 3. 5 *Blue Print* skala kesadaran beragama (*religious awareness*)

No.	Indikator	Definisi	Nomor Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Sistem Nilai	Sistem nilai ini mencakup kemampuan seorang muslim dalam memahami dan menghayati ajaran agama dan mempunyai kemampuan untuk merenungkan hati nurani.	1,9,15	3,12,16	6
2	Cara Pandang Positif (<i>habl min al-nas</i>)	Seseorang dianggap memiliki cara pandang positif ketika ia dapat melihat dirinya sebagai bagian dari masyarakat serta mampu membangun hubungan baik dengan orang lain di sekitarnya (<i>habl min al-nas</i>)	4,7,14	2,6,17	6
3	Konsistensi Perilaku	Seseorang dikatakan mempunyai	5,10,18	8,11,13	6

		konsistensi perilaku apabila tindakan dan perilakunya mencerminkan kesantunan, ketulusan, dan kesalehan sosial.			
Jumlah			9	9	18

* Fav: Positif

* Unfav: Negatif

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua individu yang dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dari pihak lain. Dalam penelitian ini, digunakan jenis wawancara yang tidak terstruktur. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017), wawancara tidak terstruktur adalah metode di mana peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah terorganisir dengan sistematis dan lengkap dalam proses pengumpulan data. Dalam metode ini, pernyataan yang diajukan hanya mencakup garis-garis besar dari isu-isu yang relevan sesuai pedoman wawancara. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan digunakan sebagai data pendukung, dengan narasumber yang dipilih adalah pengurus Yayasan Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan berbagai bentuk data, termasuk transkrip, buku, arsip, dan materi cetakan lainnya. Dalam penelitian ini, sumber dokumentasi meliputi arsip, dokumen, catatan, serta foto dan gambar yang berfungsi sebagai data pendukung.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Istilah validitas berasal dari kata “*validity*”, yang merujuk pada sejauh mana ketepatan dan akurasi suatu instrumen pengukur (tes) dalam melaksanakan fungsinya (Ramadhan et al., 2024). Semakin tinggi validitas alat pengukur yang digunakan untuk mengumpulkan data, maka semakin tinggi pula tingkat akurasinya. Pengujian validitas sangat penting untuk memastikan bahwa pernyataan atau pertanyaan yang diberikan menghasilkan data yang sesuai dengan definisi variabel yang dimaksud. Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan melalui metode *korelasi pearson*, yang juga dikenal sebagai *korelasi product moment*, yaitu apabila r_{hitung} yang diperoleh $> r_{tabel}$, maka instrumen atau item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (valid). Begitupun sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen atau item pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (tidak valid) (Amanda et al., 2019). Selanjutnya item yang dinyatakan valid akan diuji reliabilitasnya sedangkan item yang dinyatakan tidak valid akan gugur atau dihapus.

a) Uji Validitas Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

Berdasarkan analisis data yang telah diuji menggunakan alat statistik, ditemukan hasil sebagai berikut: dari 30 item pernyataan pada skala intensitas mengikuti bimbingan agama, terdapat 27 item yang dinyatakan valid dan 3 item yang tidak valid. Tabel berikut menunjukkan hasil uji validitas untuk skala intensitas mengikuti bimbingan agama

Tabel 3. 6 *Blue Print* skala intensitas mengikuti bimbingan agama setelah uji validitas

No.	Indikator	Definisi	Nomor Item	
			Fav	Unfav
1	Motivasi	Merupakan keadaan internal seseorang dalam mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu. Motivasi disini yang	1,6,10	2,5,12

		dimaksud adalah dorongan seseorang untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.		
2	Durasi dan Frekuensi	Merupakan rentang waktu yang menggambarkan berapa lamanya atau seberapa seringnya individu dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.	4,11*,25	3,7,20
3	Presentasi	Merupakan kehadiran individu dengan perasaan semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.	8,16,21	13*,22,30
4	Arah sikap	Merupakan bentuk kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu kepada hal-hal yang bersifat positif maupun negative, hal tersebut muncul dengan sendirinya di dalam dirinya sendiri.	9,14,26	15,24,29

5	Minat	Merupakan perasaan yang timbul dalam diri dan memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan diikutinya memiliki makna pada dirinya	18*,23,2 8	17,19,2 7
---	-------	---	---------------	--------------

*: Item gugur

b) Uji Validitas Skala Kesadaran Beragama (*Religious Awareness*)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan alat statistik untuk menguji validitas, didapatkan temuan sebagai berikut: dari total 18 pernyataan mengenai skala kesadaran beragama, sebanyak 15 pernyataan dinyatakan valid, sementara 3 pernyataan lainnya tidak valid. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji validitas untuk kesadaran beragama (*religious awareess*)

Tabel 3. 7 Blue Print skala kesadaran beragama setelah uji validitas

No.	Indikator	Definisi	Nomor Item	
			Fav	Unfav
1	Sistem Nilai	Sistem nilai ini meliputi kemampuan seorang muslim dalam memahami dan menghayati ajaran agama dan mempunyai kemampuan merefleksikan hati nurani.	1,9,15	3,12,16
2	Cara Pandang Positif (<i>habl min al-nas</i>)	Seseorang dikatakan memiliki cara pandang positif apabila mampu memandang dirinya sebagai bagian dari komponen masyarakat, menjalin	4*,7*,14	2,6,17

		hubungan positif dengan orang lain (<i>habl min al-nas</i>)		
3	Konsistensi Perilaku	Seseorang dianggap memiliki cara pandang positif ketika ia dapat melihat dirinya sebagai bagian dari masyarakat serta mampu membangun hubungan baik dengan orang lain di sekitarnya (<i>habl min al-nas</i>)	5,10*,18	8,11,13

*: Item gugur

2. Uji Reliabilitas

Kata “reliabilitas” berasal dari istilah inggris “*reliability*” yang merujuk pada ketepatan dalam pengukuran (Walizer, 1987). Sugiharto dan Situnjak (2006) mendefinisikan reliabilitas sebagai tingkat keandalan instrumen penelitian dalam mengumpulkan data yang dapat diandalkan dan mengungkapkan informasi yang akurat di lapangan (Arsi, 2021). Alat ukur dianggap reliabel atau handal jika ia memberikan hasil yang konsisten meskipun diukur berulang kali. Sebuah kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban yang diberikan konsisten atau stabil sepanjang waktu. Untuk memastikan reliabilitas yang tinggi, kuesioner sebagai alat ukur harus diuji terlebih dahulu untuk validitasnya. Hanya setelah kuesioner terbukti valid, pengujian reliabilitas dapat dilakukan. Dengan kata lain, jika kuesioner tidak valid, tidak perlu melanjutkan dengan pengujian reliabilitas (Amanda et al., 2019). Uji reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan formula koefisien *Cronbach’s Alpha*. Hal ini merupakan ukuran reliabilitas yang paling tepat digunakan ketika instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert. Jika suatu variabel menunjukkan nilai *Cronbach’s Alpha* > 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut reliabel atau konsisten dalam mengukur (Anggraini et al., 2022).

a) Uji Reliabilitas Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

Uji reliabilitas skala intensitas mengikuti bimbingan agama memperoleh hasil *cronbach's alpha* dengan nilai 0,880 dengan nilai *N of Items* 27. Maka skala ini dikatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* > 0,60 sehingga layak digunakan untuk alat ukur yang sah.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.880	27

b) Uji Reliabilitas Skala Kesadaran Beragama (*Religious Awareness*)

Uji reliabilitas kesadaran beragama memperoleh hasil *cronbach's alpha* dengan nilai 0,849 dengan nilai *N of Items* 15. Maka skala ini dikatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* > 0,60 sehingga layak digunakan untuk alat ukur yang sah.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesadaran Beragama (*Religious Awareness*)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.849	15

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, menggunakan metode analisis data dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

1. Uji asumsi klasik

a) Uji normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang digunakan untuk mengukur apakah data yang diperoleh dari populasi memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (*statistik inferensial*) (Widhiarso, 2007). Pada masa sekarang ini telah terdapat banyak cara untuk melakukan uji normalitas yang sudah dikembangkan oleh para ahli, beberapa diantaranya adalah *Uji Liliefors*, *Uji Kolmogorof Smirnof*, *Uji Chi Square*, dan lain sebagainya (Usmadi, 2020). Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah *Uji Normalitas Kolmogorof Smirnof*. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai sig./*P-Value* dengan taraf signifikansi yang biasa digunakan $\alpha = 0,05$. Jika *P-Value*/sig. pada *output* software lebih besar dari α maka dapat dikatakan bahwa data sampel yang diuji berdistribusi normal dan berlaku sebaliknya (Nasrum, 2018). Berikut ini *output* uji normalitas menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*:

Tabel 3. 10 *Output Uji Normalitas Kolmogorof Smirnof*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.55563398
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.048
	Negative	-.058
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel X bernilai 0,2 dan variabel Y bernilai 0,78 yang memiliki nilai *Asymp Sig* lebih besar dari 0,05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi adanya korelasi dalam model regresi. Model regresi linier yang ideal adalah yang tidak mengalami autokorelasi. Salah satu metode untuk mendeteksi autokorelasi dalam model regresi adalah melalui uji Durbin-Watson (DW Test), yang memeriksa nilai Durbin Watson (D-W) dalam model tersebut (Ghozali, 2017:29). Penggunaan nilai Durbin-Watson dapat mengidentifikasi autokorelasi, dengan kriteria tertentu yang digunakan dalam pengujian ini yaitu (Sujarweni, 2016:232) :

- 1) Jika $0 < d < dl$, berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika $4 - dl < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif
- 3) Jika $2 < d < 4 - du$ atau $du < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- 4) Jika $dl \leq d \leq du$ atau $4 - du \leq d \leq 4 - dl$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
- 5) Jika nilai $du < d < 4 - du$ maka tidak terjadi autokorelasi

Tabel 3. 11 *Output* Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.287	.274	4.595	2.073
a. Predictors: (Constant), X					
b. Dependent Variable: Y					

Berdasarkan hasil tabel tersebut, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2,073. Dengan data (N) = 60 dan variabel

independen 1 ($k=1$), nilai ini dibandingkan dengan tabel Durbin Watson pada tingkat signifikansi 5%. Hasil perbandingan menunjukkan nilai dU sebesar 1,6162 dan nilai dL sebesar 1,5485, dengan $4-dU$ ($4-1,5485$) sebesar 2,4515. Oleh karena itu, karena $dU < d < 4-dU = 1,6162 < 2,073 < 2,3838$, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi, maka H_0 dapat diterima.

c) Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji apakah terdapat perbedaan dalam variansi residual antara satu periode pengamatan dengan periode pengamatan lainnya. Untuk memprediksi keberadaan heteroskedastisitas dalam suatu model, kita bisa memeriksa pola scatterplot (Sujarweni, 2016:22). Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan menggunakan *Uji Glejser*. Menurut Ghozali dalam (Galih et al., 2022) uji heteroskedastisitas model *Glejser* menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig variabel independen < 0.05 = terjadi gejala heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai Sig variabel independen > 0.05 = tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3. 12 *Output Uji Heteroskedastisitas Glejser*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.509	2.853		2.982	.004
	X	-.058	.033	-.225	-1.759	.084

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* ditemukan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,084 atau lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Glejser*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga H_0 dapat diterima.

2. Uji hipotesis

a) Analisis regresi linier sederhana

Analisis regresi merupakan salah satu bentuk metode statistik yang mempelajari pola hubungan secara matematis antara satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas). Analisis regresi mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai variabel dependen (terikat) berdasarkan pengaruh variabel independen (bebas) secara matematis (Karim et al., 2017). Model persamaan regresi linier sederhana ini akan diuji dalam penelitian ini yang akan diuji pada penelitian ini seperti yang dijelaskan berikut ini:

$$\text{Rumus } y = \beta_0 + \beta_1 x + \varepsilon$$

y adalah variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam, β_0 adalah Konstanta, β_1 merupakan Koefisien, x adalah variabel tingkat kesadaran beragama dan ε adalah error/residual/sisa.

Tabel 3. 13 *Output* analisis regresi linier sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	492.259	1	492.259	23.317	.000 ^b
	Residual	1224.474	58	21.112		
	Total	1716.733	59			
a. Dependent Variable: Kesadaran Beragama						
b. Predictors: (Constant), Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama						

Dari *output* tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 23,317 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel intensitas mengikuti bimbingan agama (X) terhadap variabel kesadaran beragama (Y).

Tabel 3. 14 *Output* analisis regresi linier sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.072	4.696		6.191	.000
	X	.262	.054	.535	4.829	.000

a. Dependent Variable: Kesadaran Beragama

Dari *output* tersebut diketahui bahwa nilai:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x + \varepsilon$$

$$y = 29,072 + 0,262x + \varepsilon$$

Keterangan:

y : Nilai variable terikat (kesadaran beragama)

β_0 : Bilangan Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi

x : Nilai Variabel Bebas (intensitas mengikuti bimbingan agama)

ε : Error / residual / sisa

Persamaan regresi linier sederhana tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta (β_0) sebesar 29,072 mengindikasikan bahwa jika intensitas mengikuti bimbingan agama

dianggap konstanta atau nol (0), maka kesadaran beragama akan memiliki nilai sebesar 29,072

b) Koefisien regresi intensitas mengikuti bimbingan agama (X) sebesar 0,262 mempunyai arti bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama memiliki dampak positif terhadap kesadaran beragama. Setiap peningkatan satu persen intensitas mengikuti bimbingan agama akan mengakibatkan peningkatan kesadaran beragama sebesar 0,262.

b) Koefisien determinan (R^2)

Koefisien determinasi pada dasarnya menilai sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi pada tabel terikat. Angka koefisien determinasi berada diantara nol hingga satu. Semakin besar nilai koefisien determinasi (R^2), semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menerangkan perubahan pada variabel dependen.

Tabel 3. 15 Output Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.535 ^a	.287	.274	4.595
a. Predictors: (Constant), Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama				

Berdasarkan *output* di atas diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,287. Nilai ini mengandung makna bahwa pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama (X) terhadap kesadaran beragama (Y) dengan total pengaruh sebesar 28,7% sedangkan 71,3% kesadaran beragama dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Santrendelik

Santrendelik Kampung Tobat merupakan nama yayasan yang resmi secara badan hukum pada tahun 2014. Santrendelik merupakan pesantren kontemporer yang hadir dengan konsep yang sedikit berbeda jika dibandingkan dengan pesantren atau lembaga kajian keagamaan pada umumnya. Santrendelik berlokasi di Desa Kalialang Lama, Jl. Kalialang Lama IX No. 44 Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang (*Tentang Kami - Yayasan Santrendelik Kampung Tobat*, n.d.).

Santrendelik berkomitmen untuk menyebarkan virus tobat di kalangan anak muda dari berbagai latar belakang. Untuk generasi millennial dan Generasi Z, Santrendelik menawarkan alternatif baru sebagai pusat kajian agama. Selain memberikan pengetahuan keagamaan, Santrendelik juga menggabungkan seni dan budaya sebagai elemen pendukung dakwah sesuai dengan trend saat ini. Jika dianalogikan dengan musik, Santrendelik berdakwah dalam “*pop kontemporer*” yaitu dengan memadukan seni dan budaya untuk mendukung pesan dakwah sesuai dengan perkembangan zaman.

Pesantren ini bertujuan untuk menarik perhatian kelompok generasi muda, termasuk mahasiswa dan pekerja. Program Santrendelik dirancang untuk mengalihkan kebiasaan generasi muda yang sebelumnya hanya sekedar berkumpul di warung kopi kemudian dialihkan ke dalam aktifitas yang lebih bermanfaat melalui program ‘nongkrong tobat’. Para peserta yang mengikuti kajian ‘nongkrong tobat’ dalam Santrendelik dikenal sebagai komunitas tobaters.

Santrendelik muncul dari keresahan sekelompok pemuda yang menginginkan pembelajaran rohani dengan pendekatan yang lebih santai, menggunakan bahasa yang sederhana dan menyentuh perasaan generasi

muda. Selama ini, kajian-kajian yang ada sering kali terasa kaku dan dibanjiri dengan ajaran agama yang kaku. Oleh karena itu, kelompok anak muda ini menciptakan sebuah kajian yang dinamakan Nongkrong Tobat, yang pada mulanya diadakan di cafe-cafe atau tempat berkumpul lainnya.

Pada awalnya, kajian nongkrong tobat hanya dihadiri oleh sejumlah kecil orang, tetapi seiring berjalannya waktu, jumlah pesertanya semakin meningkat hingga memerlukan tempat khusus yang mampu menampung lebih banyak orang. Melihat semakin bertambah banyaknya jumlah jama'ahnya, Dr. H. Raharja M.SI., Akt. Seorang dosen senior di Universitas Diponegoro. Dr. Raharja, tertarik untuk menyediakan fasilitas dakwah bagi komunitas kajian ini. Beliau kemudian mewakafkan tanah seluas 7,2 hektar di Kelurahan Sukorejo untuk dijadikan sebagai lokasi kajian atau dibangun menjadi lembaga dakwah. Karena lokasi tanah yang diwakafkan cukup tersembunyi dan jauh dari pemukiman, tempat tersebut kemudian dikenal dengan dengan nama Santrendelik, yang berasal dari kata “santren” untuk pesantren dan “ndelik” dalam bahasa Jawa yang berarti tersembunyi (*Tentang Kami - Yayasan Santrendelik Kampung Tobat*, n.d.)

B. Visi dan Misi Yayasan Santrendelik

Visi, misi, dan *seven wisdom* merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendirikan pesantren kontemporer “Santrendelik” di Kelurahan Sukorejo Kec. Gunungpati Kota Semarang. Adapun visi, misi, dan *seven wisdom* Yayasan Santrendelik sebagai berikut:

1. Visi

Menjadi pelopor pesantren tobat kontemporer terbanyak sedunia.

2. Misi

- a) Finishing para penghafal Quran menjadi assatid, jago khutbah, memasyarakat serta pendakwah berkemampuan khusus yang ditugas-muliakan di Santrendelik seluruh penjuru Negeri, ikhlas dan professional.

- b) Perluasan Santrendelik diseluruh penjuru Negeri dengan strategi yang fleksibel menyesuaikan potensi, passion dan kearifan local masing-masing daerah.
- c) Menjadikan seven wisdom santendelik sebagai rukun utama setiap cabang, disamping tetap menghidupkan kearifan local masing masing.

3. *Seven wisdom*

Selain visi dan misi di atas, Santrendelik juga mempunyai *seven wisdom* atau aplikasi yang harus dijalankan oleh para jama'ah tobaters Santrendelik. Adapun isi dari *seven wisdom* itu meliputi:

- a) Menjadikan Al-Qur'an sebagai peta kehidupan fi al-dunya khasanah wa fil akhirati khasanah.
- b) Segi empat tobat (Lisan beristighfar, Hati berdizikir, Fisik berhijrah dan tangan bersedekah).
- c) Memiliki 2 kubu pasukan Do'a serta memberi manfaat besar pada mereka.
- d) Menjadi *member clubing* tahajjud.
- e) Belajar dari 4 penjuru mata angin.
- f) Membuka pagi bersama malaikat pembuka rezeki (dhuha & sedekah)
- g) Membangun keluarga sesuai ajaran Rasulullah (*copy paste* keluarga Rasulullah)

C. Struktur Kepengurusan Yayasan Santrendelik

1. Pendiri Yayasan

Tabel 4. 1 Pendiri Yayasan Santrendelik

No.	Nama	No KTP/Passport
1	DR. H. Raharja, MSI., AKT	3374121411490001
2	Agung Kurniawan	3374122809790002
3	Ikhwan Saefullah	3374120709810003

2. Susunan Organisasi Yayasan

Tabel 4. 2 Struktur Organisasi Pendiri Yayasan Santrendelik

No.	Nama	No KTP/Passport	Organ Yayasan	Jabatan
1	DR. H. Raharja, MSI., AKT	3374121411490001	Pembina	Ketua
2	Agung Kurniawan	3374122809790002	Pembina	Anggota
3	Ikhwan Saefullah	3374120709810003	Pembina	Anggota
4	Hendi Wijanarko	3521042103820000	Pengurus	Ketua
5	Reza Sarsito	3374086701740000	Pengurus	Sekretaris
6	Nanang Budianto	3374126709810000	Pengurus	Bendahara
7	H Hasan Toha Putra, MBA	3374111010550004	Pengawas	Ketua

3. Tugas dan Wewenang Pengurus Yayasan Santrendelik

a) Anggota dewan pembina

- 1) Memberikan nasehat dan petunjuk baik diminta maupun tidak diminta oleh pengurus mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan yang akan maupun yang sedang dilaksanakan oleh pengurus Yayasan Santrendelik.
- 2) Ikut serta mengawasi kegiatan-kegiatan yang terselenggara di Yayasan Santrendelik.
- 3) Dewan Pembina dapat hadir pada rapat pleno pengurus yang diselenggarakan oleh ketua-ketua yayasan.
- 4) Memberikann kritik dan saran kepada kepengurusan Yayasan Santrendelik apabila dalam hal kegiatan kurang pas, dan kemudian ditindaklanjuti tentang masalah tersebut.

b) Ketua Yayasan

- 1) Mengangkat dan memberhentikan pengurus-pengurus Yayasan Santrendelik.
- 2) Membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam rangka melaksanakan anggaran, program kerja, serta keputusan-keputusan rapat pengurus pleno Yayasan Santrendelik.
- 3) Melakukan koordinasi, memimpin serta mengawasi semua kegiatan Yayasan Santrendelik dengan mengikuti segala peraturan yayasan.
- 4) Memberikan pengarahan kepada pengurus harian (sekretaris dan bendahara) dalam melaksanakan tugas di bidangnya masing-masing.
- 5) Mewakili yayasan baik di dalam maupun di luar Santrendelik terhadap semua urusan yang berkaitan dengan Yayasan Santrendelik.
- 6) Memimpin rapat pengurus plemo atau rapat pengurus Yayasan Santrendelik.
- 7) Mempertanggungjawabkan semua kegiatan kegiatan Yayasan Santrendelik dan pengelolaan harta kekayaan pada rapat pengurus pleno tiap-tiap akhir tahun.
- 8) Menerima laporan kegiatan yayasan yang dilaksanakan pengurus lainnya maupun dari alat-alat kelengkapan organisasi secara berjenjang.
- 9) Mendelegasikan tugas dan wewenang kepada ketua-ketua sesuai dengan bidangnya.
- 10) Membantu dan bekerja sama dengan menggandeng Badan Amil Zakat terbesar se-Indonesia dan PPPA Daarul Qur'an. Guna memaksimalkan setiap event-event penting di Santrendelik.
- 11) Mengkoordinasi dalam menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif dari seluruh Indonesia.

c) Sekretaris

- 1) Membuat kebijaksanaan, merencanakan, mengkoordinasikan dan memimpin tugas-tugas kesekretariatan.
- 2) Bersama-sama Anggota Dewan Pembina dan seluruh Ketua Yayasan bertanggung jawab di dalam atau di luar mengenai segala urusan yang ada kaitannya dengan yayasan.
- 3) Mewakili ketua-ketua Yayasan bilamana berhalangan, sepanjang tugas-tugas yang diberikan.
- 4) Menerima data dan masalah-masalah lain, yang berkaitan dengan yayasan yang bersifat administrasi, untuk kemudian mengolah, menganalisa, dan mendiskusikannya dengan ketua ketua atau bendahara, sebelum data atau masalah tersebut diajukan kepada ketua umum.
- 5) Bertanggung jawab atas seluruh administrasi yayasan.
- 6) Mempertanggungjawabkan seluruh tugas-tugas kepada ketua ketua Yayasan.

d) Bendahara

- 1) Mengelola dan mengadministrasikan keuangan dan semua kekayaan Yayasan Santrendelik.
- 2) Mempersiapkan rancangan anggaran pendapatan dan belanja Yayasan Santrendelik pada setiap akhir tahun dan mengajukannya kepada pengurus untuk mendapatkan persetujuannya.
- 3) Bersama-sama dengan ketua yayasan menandatangani hal-hal yang berkaitan dengan keuangan.
- 4) Mengatur sistem pengelolaan keuangan Yayasan Santrendelik.
- 5) Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan dan kekayaan Yayasan Santrendelik secara periodik kepada ketua yayasan dan pada akhir tahun dalam rapat pengurus pleno.
- 6) Mewakili ketua-ketua yayasan sepanjang tugas yang diberikan kepadanya.

- 7) Membantu ketua yayasan dalam kebijaksanaan di bidang pengelolaan keuangan.
4. Pengurus Harian Santrendelik
- a) Ketua : Habib Alwi
 - b) Sekretaris : Nikmah
 - c) Bendahara : Lisa Novia Handini
 - d) Seksi Dakwah : Attok Rintawan
 - e) Seksi Perlengkapan: Susono Thoyyib
 - f) Seksi Humas : Bowo Utomo
5. Tugas dan Wewenang Pengurus Harian Santrendelik
- a) Ketua

Ketua pengurus harian memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab:

 - 1) Memimpin, mengendalikan dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan harian organisasi
 - 2) Memimpin rapat pengurus harian
 - 3) Menentukan dan memegang kebijakan umum organisasi
 - 4) Bersama sekretaris menandatangani semua surat keputusan dan Peraturan Organisasi
 - 5) Selaku mandataris yayasan, ketua bertanggung jawab melaksanakan amanah rapat anggota dan mempertanggungjawabkannya di hadapan pengurus Yayasan
 - b) Sekretaris

Sekretaris memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab:

 - 1) Membantu Ketua dalam mengendalikan kegiatan organisasi
 - 2) Bersama Bendahara mengusahakan dan melengkapi perangkat yang dibutuhkan organisasi
 - 3) Menyusun rumusan dan rancangan keputusan organisasi
 - 4) Bersama Bendahara membuat rancangan anggaran pendapatan dan anggaran belanja rutin serta anggaran insidental organisasi

- 5) Bersama Ketua menandatangani surat-surat keputusan dan peraturan organisasi
 - 6) Bertanggung jawab terhadap kelancaran dan keteraturan organisasi dan mempertanggungjawabkannya kepada Ketua
- c) Bendahara
- Bendahara memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab:
- 1) Mengatur, mengendalikan dan mencatat penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran uang, dan surat-surat berharga serta segala inventaris organisasi
 - 2) Membuat petunjuk teknis mekanisme pengajuan, pembayaran dan pengeluaran uang serta pendayagunaan inventaris organisasi
 - 3) Melaporkan neraca keuangan secara berkala setiap satu bulan sekali
 - 4) Menentukan kebijakan pengalihan dana dan pengalokasiannya bersama Ketua dan Sekretaris
 - 5) Mengadakan penghimpunan dana (Kas) dari berbagai sumber dengan cara yang halal dan tidak mengikat
 - 6) Bersama Sekretaris, dan Koordinator Seksi menyusun anggaran biaya kegiatan organisasi
 - 7) Bersama Ketua dan Sekretaris mendisposisi usulan pengeluaran keuangan sesuai dengan kebutuhan
 - 8) Bertanggung jawab kepada ketua pengurus harian
- d) Seksi Humas
- 1) Mengatur dan melaksanakan hubungan Santrendelik dengan Jamaah Santrendelik serta masyarakat umum
 - 2) Membina hubungan Santrendelik dengan lembaga dakwah lain, instansi pemerintah dan lembaga sosial lainnya
 - 3) Bersama seksi dakwah mencari dan menghubungi da'i untuk menjadi pengisis kajian di Santrendelik
- e) Seksi Perlengkapan

- 1) Mengatur dan melaksanakan hubungan Santrendelik dengan Jamaah Santrendelik serta masyarakat umum
 - 2) Bertanggungjawab atas perlengkapan serta sarana dan prasarana Santrendelik.
 - 3) Bertanggungjawab atas pengairan, penerangan, dan Sound Sistem Santrendelik.
 - 4) Bertanggungjawab dalam merawat dan memperbaiki inventaris Santrendelik.
 - 5) menyiapkan segala perlengkapan seluruh kegiatan Santrendelik
- f) Seksi Dakwah

Seksi Dakwah memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab:

- 1) Mengatur, mengendalikan dan memfasilitasi Acara harian, Mingguan dan bulanan meliputi:
 - (a) Kajian Nongkrong Tobat (setiap Kamis malam Jumat)
 - (b) Kajian Ahad Pagi (Setiap Minggu)
 - (c) Kampung Literasi al-Qur'an
 - (d) PHBI
 - (e) Event Ramadhan
 - (f) Tahsinul Qur'an
 - (g) Tahfidzul Qur'an
- 2) Bersama seksi Humas mencari dan menghubungi da'I untuk menjadi pengisi kajian di Santrendelik/

D. Kegiatan yang Ada di Santrendelik

Yayasan Santrendelik mempunyai beberapa program dakwah, diantaranya:

- 1) Nongkrong tobat

Nongkrong tobat merupakan kegiatan reguler pertama Santrendelik yang membahas seputar kajian Islam yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari kamis malam jum'at. Pada awalnya

kegiatan ini dilatarbelakangi oleh beberapa pemuda yang berkumpul di sebuah cafe dengan membahas ajaran agama secara ringan. Konsen inilah yang akhirnya membuat Santrendelik mampu menyebarkan virus tobat secara luas dalam waktu yang singkat.

Kegiatan nongkrong tobat ini mempunyai konsep yang sedikit berbeda jika dibandingkan dengan kegiatan pengajian pada umumnya. Kegiatan nongkrong tobat ini dikemas secara kreatif, inovatif, religius, dan membumi. Jika diibaratkan sebagai sebuah musik, Santrendelik berdakwah dengan genre “*pop kontemporer*” yaitu berdakwah dengan memadukan seni dan budaya sebagai unsur pendukung dakwah sesuai dengan trend kekinian. Sehingga banyak generasi muda yang tertarik untuk mengikuti kegiatan nongkrong tobat ini. Saat ini telah lebih dari 200.000 Tobaters yang mengikuti kegiatan nongkrong tobat yang ada di Santrendelik (*Tentang Kami - Yayasan Santrendelik Kampung Tobat*, n.d.)

Adapun tema yang dibahas dalam kegiatan nongkrong tobat ini selalu berbeda-beda setiap minggunya seperti misalnya membahas tema seputar persoalan cinta, bisnis, hubungan dengan orang tua, dan lainnya. Selain memilih tema sesuai dengan permintaan audien, Santrendelik juga mengangkat tema seputar masalah yang sedang menjadi trend di media sosial. Selain memilih tema yang menarik, Santrendelik juga memilih ustadz muda yang mempunyai pembawaan yang humoris, sehingga anak-anak muda tertarik untuk mengikuti kegiatan ini.

2) Kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an

Kegiatan belajar-mengajar Al-Qur'an merupakan program mingguan yang ada di Santrendelik yang jadwalnya kondisional menyesuaikan jadwal jama'ah yang ingin belajar. Kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di Santrendelik dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Tahsin Al-Qur'an merupakan metode mengaji bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan sistem mengaji tradisional seperti di

kampung. Santri membaca Al-Qur'an dihadapan ustadz dan disimak dengan seksama oleh ustadz. Adapun para santri yang mengikuti pengajian ini adalah anak-anak hingga remaja di lingkungan sekitar Santrendelik. Program Tahsin Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu dengan jadwal kondisional. Kegiatan ini diasuh oleh Ustadz Riyan Al Hafidz.

- b) Tahfidzul Qur'an merupakan program hafalan Al-Qur'an dengan metode setoran hafalan. Santri menghafal surat-surat tertentu yang terdapat di dalam Al-Qur'an sesuai dengan tingkatannya dihadapan ustadz. Kegiatan ini juga diasuh oleh Ustadz Riyan Al Hafidz yang dilaksanakan setiap senin sampai dengan sabtu setelah sholat maghrib berjama'ah.

Selain beberapa program dakwah yang telah disebutkan di atas, Santrendelik juga mempunyai program olahraga bersama yaitu olahraga bulutangkis yang dinamakan dengan Bulu Tamplek. Kegiatan bulu tamplek ini bertempat di GOR Badminton Maulana, Gg. Kalimasada 2A, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang yang dilakukan seminggu sekali setiap hari selasa jam 20.00-23.00 WIB.

BAB V PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

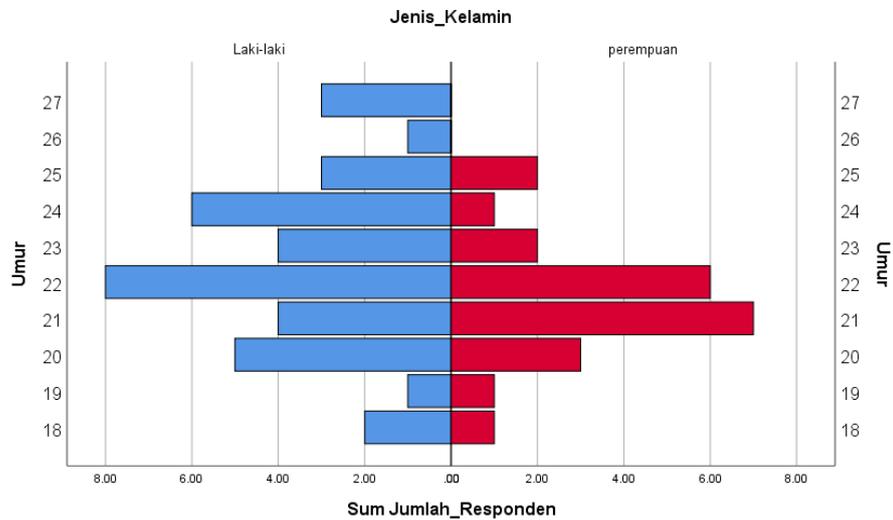
Responden dalam penelitian ini merupakan laki-laki dan perempuan yang berusia 18-27 tahun. Responden dalam penelitian ini merupakan jamaah tobaters yang mengikuti kegiatan bimbingan agama dalam kegiatan nongkrong tobat di Santrendelik Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Masing-masing jumlah jama'ah tobaters yang menjadi responden adalah laki-laki berjumlah 37 jama'ah dan perempuan berjumlah 23 jama'ah dengan karakteristik responden berikut:

Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	37	62%
2	Perempuan	23	38%
Jumlah		60	100%

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden asli dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 37 responden dengan hasil presentase 62% dan jenis kelamin perempuan berjumlah 23 responden dengan hasil presentase 38%. Berikut ini intrepetasi usia responden dalam bentuk diagram:

Gambar 5. 1 Piramida responden berdasarkan jenis kelamin dan usia



Berdasarkan gambar piramida di atas dapat dideskripsikan bahwa tobaters dengan usia 18 tahun terdiri dari 2 laki-laki dan 1 perempuan, usia 19 tahun terdiri dari 1 laki-laki dan 1 perempuan, usia 20 tahun terdiri dari 5 laki-laki dan 3 perempuan, usia 21 tahun terdiri dari 4 laki-laki dan 7 perempuan, usia 22 tahun terdiri dari 8 laki-laki dan 6 perempuan, usia 23 tahun terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan, usia 24 tahun terdiri dari 6 laki-laki dan 1 perempuan, usia 25 tahun terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan, usia 26 tahun terdiri dari 1 laki-laki tanpa perempuan, dan usia 27 tahun terdiri dari 3 laki-laki tanpa perempuan.

2. Statistik Deskriptif Rata-rata Variabel

Penafsiran karakteristik data masing-masing variabel dalam penelitian ini disajikan dalam pembahasan berikut. Kedua variabel dalam penelitian ini yaitu Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama dan Kesadaran Beragama yang mana akan dikategorikan menjadi empat tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Berikut nilai dan keterangannya:

0,00 - 1,00 : Sangat Rendah

1,01 - 2,00 : Rendah

2,01 – 3,00 : Tinggi

3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan data deskriptif masing-masing variabel:

a) Kategorisasi variabel intensitas mengikuti bimbingan agama

Tabel 5. 2 Rata-rata Indikator Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

No.	Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama	Rata-rata
1	Motivasi	3,31
2	Durasi dan frekuensi	3,09
3	Presentasi	3,17
4	Arah sikap	3,20
5	Minat	3,06
Rata-rata Global		3,17

Kategorisasi variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Generasi Z Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang terbagi menjadi 5 indikator dengan perolehan hasil rata-rata motivasi 3,31 (sangat tinggi), durasi dan frekuensi 3,09 (sangat tinggi), Presentasi 3,17 (sangat tinggi), arah sikap 3,20 (sangat tinggi), dan minat 3,06 (sangat tinggi). Dengan rata-rata global sebesar 3,17.

Tabel 5. 3 Rata-rata Indikator Motivasi

No.	Motivasi	Rata-rata
1	Saya merasa bersemangat ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik	3,36
2	Penyampaian materi dalam kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik menggunakan metode yang menarik sehingga membuat saya termotivasi untuk selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama yang ada disana	3,33

3	Materi yang disampaikan sangat mudah dipahami sehingga saya tertarik untuk mendengarkan dengan seksama	3,35
4	Saya mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik karena terpaksa	3,68
5	Pada saat penyampaian materi terlalu monoton saya lebih memilih bermain gadget daripada mendengarkan materi bimbingan agama	3,18
6	Saya tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik ketika narasumber dan pembahasannya kurang menarik	2,95
Rata-rata Global		3,31

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator motivasi variabel intensitas mengikuti bimbingan agama pada tobaters di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang termasuk dalam kategori sangat tinggi karena memiliki nilai 3,31 yang berada antara nilai 3,01 – 4,00.

Tabel 5. 4 Rata-rata Indikator Durasi dan frekuensi

No.	Durasi dan Frekuensi	Rata-rata
1	Saya selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik	2,83
2	Saya berkonsentrasi penuh dari awal sampai akhir ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik	3,05
3	Menurut saya mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik hanya membuang-buang waktu	3,68
4	Menurut saya waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik berlangsung terlalu lama	3,18

5	Saya jarang mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik secara rutin dari jadwal yang sudah ditentukan	2,71
Rata-rata Global		3,09

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator durasi dan frekuensi variabel intensitas mengikuti bimbingan agama pada tobaters di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang termasuk dalam kategori sangat tinggi karena memiliki nilai 3,09 yang berada antara nilai 3,01 – 4,00.

Tabel 5. 5 Rata-rata Indikator Presentasi

No.	Presentasi	Rata-rata
1	Saya tidak sabar menunggu jadwal berlangsungnya kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik	3,23
2	Saya selalu menyempatkan hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik, jika tidak ada kegiatan lain	3,26
3	Ketika saya mulai mengantuk saya tetap mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik dengan baik	2,91
4	Saya merasa bosan ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik sedang berlangsung	3,26
5	Saya selalu merasa mengantuk ketika kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik sedang berlangsung	3,18
Rata-rata Global		3,17

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator presentasi variabel intensitas mengikuti bimbingan agama pada tobaters di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati

Semarang termasuk dalam kategori sangat tinggi karena memiliki nilai 3,17 yang berada antara nilai 3,01 – 4,00.

Tabel 5. 6 Rata-rata Indikator Arah Sikap

No.	Arah Sikap	Rata-rata
1	Mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik membuat saya merasa memiliki konsep diri yang baik	3,43
2	Mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik membuat saya mampu menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah dengan baik	3,18
3	Saya bisa menjelaskan materi yang saya dapatkan dari kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik kepada teman-teman saya yang kurang paham	2,86
4	Saya tidak merasakan manfaat apapun ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik	3,4
5	Terkadang saya merasa malas dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh ustadz yang ada di Santrendelik	3,11
6	Saya merasa tidak ada perubahan sikap dan pikiran dalam diri saya setelah selesai mengikut kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik	3,21
Rata-rata Global		3,20

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator arah sikap variabel intensitas mengikuti bimbingan agama pada tobaters di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang termasuk dalam kategori sangat tinggi karena memiliki nilai 3,20 yang berada antara nilai 3,01 – 4,00.

Tabel 5. 7 Indikator Minat

No.	Minat	Rata-rata
1	Saya duduk di bagian paling depan ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik	2,66
2	Saya memiliki keinginan untuk mempelajari lebih lanjut dari materi yang telah disampaikan pada saat kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik	3,21
3	Saya lebih suka berbicara dengan teman daripada memperhatikan materi dalam kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik	3,26
4	Saya selalu datang terlambat ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik	3,01
5	Saya melupakan materi yang telah disampaikan setelah kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik selesai	3,16
Rata-rata Global		3,06

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator minat variabel intensitas mengikuti bimbingan agama pada tobaters di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang termasuk dalam kategori sangat tinggi karena memiliki nilai 3,06 yang berada antara nilai 3,01 – 4,00.

b) Kategorisasi variabel kesadaran beragama

Tabel 5. 8 Indikator Kesadaran Beragama

No.	Kesadaran Beragama	Rata-rata
1	Sistem nilai	3,68
2	Cara pandang positif (<i>habl min al nas</i>)	3,28
3	Konsistensi perilaku	3,27
Rata-rata Global		3,41

Kategorisasi pada variabel kesadaran beragama terbagi menjadi 3 indikator dengan memperoleh rata-rata sistem nilai 3,68 (sangat tinggi), cara pandang positif (*habl min al nas*) 3,28, dan konsistensi perilaku 3,27 (sangat tinggi).). Dengan rata-rata global sebesar 3,41.

Tabel 5. 9 Rata-rata Indikator Sistem Nilai

No.	Sistem Nilai	Rata-rata
1	Saya memahami makna dari dua kalimat syahadat	3,6
2	Saya meyakini bahwa Allah SWT melihat segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia	3,78
3	Saya meyakini bahwa membaca dan mengamalkan Al Qur'an dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat	3,7
4	Saya tidak mempercayai adanya yaumul hisab atau hari perhitungan amal perbuatan manusia	3,55
5	Menurut saya Al-Qur'an tidak bisa dijadikan sebagai pedoman hidup manusia	3,71
6	Saya tidak merasakan manfaat dari ibadah yang telah saya lakukan	3,71
Rata-rata Global		3,68

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator sistem nilai variabel kesadaran beragama pada tobaters di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang termasuk dalam kategori sangat tinggi karena memiliki nilai 3,68 yang berada antara nilai 3,01 – 4,00.

Tabel 5. 10 Rata-rata Indikator Cara Pandang Positif (*habl min al-nas*)

No.	Cara Pandang Positif (<i>Habl Min Al Nas</i>)	Rata-rata
1	Saya mampu mengendalikan diri dari perbuatan tercela	3,05
2	Saya tidak bisa memaafkan kesalahan yang pernah dibuat orang lain terhadap diri saya	3,18
3	Saya enggan bersedekah kepada orang yang membutuhkan	3,55
4	Saya mudah terpengaruhi oleh teman yang melakukan perbuatan tercela	3,33
Rata-rata Global		3,28

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator cara pandang positif (*habl min al nas*) variabel kesadaran beragama pada tobaters di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang termasuk dalam kategori sangat tinggi karena memiliki nilai 3,28 yang berada antara nilai 3,01 – 4,00.

Tabel 5. 11 Rata-rata Indikator Konsistensi Perilaku

No.	Konsistensi Perilaku	Rata-rata
1	Saya selalu melaksanakan ibadah sholat lima waktu	3,55
2	Saya menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangannya	3,23
3	Saya melaksanakan ibadah sholat lima waktu ketika sedang mempunyai masalah saja	3,6
4	Saya tidak mampu menahan amarah dan hawa nafsu ketika sedang berpuasa	3,06
5	Setelah bertaubat saya mengulangi kesalahan yang sama	2,9
Rata-rata Global		3,27

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator konsistensi perilaku variabel kesadaran beragama pada tobaters di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang termasuk dalam kategori sangat tinggi karena memiliki nilai 3,27 yang berada antara nilai 3,01 – 4,00.

3. Hasil Analisis Data

a) Uji Asumsi Klasik

1) Hasil uji normalitas

Tabel 5. 12 Hasil Uji Normalitas

Asumsi	Kriteria	Keputusan
Uji Normalitas	Sig > α Lebih dari 0,05	Normal
	<i>Monte Carlos sig. (2-tailed) = 0,200 (Variabel X)</i>	Normal
	<i>Monte Carlos sig. (2-tailed) = 0,78 (Variabel Y)</i>	Normal

Berdasarkan hasil uji Normalitas K-S/ *Kolmogorov Smirnov* diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama (X) 0,200 > 0,05 dan variabel Kesadaran Beragama (Y) 0,78 > 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel X dan Y berdistribusi normal.

2) Hasil uji autokorelasi

Tabel 5. 13 Hasil Uji Autokorelasi

Asumsi	Kriteria	Keputusan
Uji Autokorelasi	$dU < d < 4-dU$	Memenuhi
	$1,6162 < 2,073 < 2,3838$	Memenuhi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi tersebut, diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 2,073. Dengan data (N) = 60 dan variabel independen 1 (k=1), nilai ini dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson* pada tingkat signifikansi 5%. Hasil perbandingan menunjukkan nilai dU sebesar 1,6162 dan nilai dL sebesar 1,5485, dengan 4-dU (4-1,5485) sebesar 2,4515. Oleh karena itu, karena $dU < d < 4-dU =$

1,6162 < 2,073 < 2,3838, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Durbin Watson*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi, maka H_0 dapat diterima.

3) Hasil uji heteroskedastisitas

Tabel 5. 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Asumsi	Kriteria	Keputusan
Uji Heteroskedastisitas	Sig > α Lebih dari 0,05	Memenuhi
	0,084	Memenuhi

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* ditemukan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,084 atau lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Glejser*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga H_0 dapat diterima.

b) Uji Hipotesis

1) Hasil uji regresi linier sederhana

Tabel 5. 15 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Uji Hipotesis	Kriteria	Keputusan
Uji Regresi Linier Sederhana	$y = \beta a + \beta 1x + \varepsilon$	Memenuhi
	$y = 29,072 + 0,262x + \varepsilon$	Memenuhi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel di atas, nilai *constant* (β_0) adalah 29,072, dan nilai koefisien regresi untuk intensitas mengikuti bimbingan agama (β_1) adalah 0,084. Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$y = \beta_0 + \beta_1x + \varepsilon$$

$$y = 29,072 + 0,262x + \varepsilon$$

Keterangan:

y : Nilai variable terikat (kesadaran beragama)

β_0 : Bilangan Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi

x : Nilai Variabel Bebas (intensitas mengikuti bimbingan agama)

ε : Error / residual / sisa

Persamaan regresi linier sederhana tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- c) Nilai konstanta (β_0) sebesar 29,072 mengindikasikan bahwa jika intensitas mengikuti bimbingan agama dianggap konstanta atau nol (0), maka kesadaran beragama akan memiliki nilai sebesar 29,072
 - d) Koefisien regresi intensitas mengikuti bimbingan agama (X) sebesar 0,262 menunjukkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama memiliki dampak positif terhadap kesadaran beragama. Setiap peningkatan satu persen intensitas mengikuti bimbingan agama akan mengakibatkan peningkatan kesadaran beragama sebesar 0,262.
- 2) Hasil uji parsial (uji t)
- Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk mengevaluasi dampak setiap variabel secara terpisah (parsial), seperti variabel X (independent) terhadap variabel Y (dependent). Sebuah variabel dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang lain jika memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05. Dari hasil output, nilai signifikansi ditemukan sebagai 0,00 < 0,05, yang mengindikasikan bahwa intensitas mengikuti

bimbingan agama memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap kesadaran beragama.

3) Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil output, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki nilai 0,535. Selanjutnya, kebaikan model diperoleh sebesar 0,287. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas mengikuti bimbingan agama (X) menjelaskan sebesar 28,7% terhadap variabel kesadaran beragama (Y), sementara 71,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada jama'ah tobaters yang mengikuti kegiatan bimbingan agama atau biasa dikenal dengan nongkrong tobat di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Dalam pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *insidental sampling*, yaitu sampel merupakan jama'ah Generasi Z tobaters yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama Generasi Z tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada 30 responden yang terdiri dari 23 responden putra dan 7 responden putri dengan jumlah 48 item pernyataan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 42 pernyataan yang valid dan 6 pernyataan yang tidak valid. Dari jumlah tersebut, variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama (X) memiliki 27 item pernyataan, sementara variabel Kesadaran Beragama (Y) memiliki 15 item

pernyataan. Kemudian pada uji reliabilitas dilakukan pada variabel X yang terdiri dari 27 item, dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,880 yang menunjukkan tingkat reliabilitas atau konsistensi yang baik karena nilainya lebih besar dari 0,60. Sedangkan variabel Y terdiri dari 15 item pernyataan, memiliki *cronbach's alpha* sebesar 0,849 yang juga menunjukkan tingkat reliabilitas atau konsistensi yang baik karena nilainya lebih besar dari 0,60.

Hasil analisis dari uji asumsi klasik untuk pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorof-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 5.10 yang menunjukkan bahwa variabel X bernilai 0,2 dan variabel Y bernilai 0,78 yang memiliki nilai *Asymp Sig* lebih besar dari 0,05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sedangkan uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan persamaan *Durbin Watson* dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai $dU < d < 4-dU = 1,6162 < 2,073 < 2,3838$ yang berarti bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi, maka H_0 dapat diterima. Pada uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan signifikansi 5% diperoleh nilai 0,084, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga H_0 diterima.

Sementara, hasil analisis data dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai konstanta (β_0) 29,072 sedangkan koefisien intensitas mengikuti bimbingan agama (β_1) sebesar 0,262 dengan persamaan $y = \beta_0 + \beta_1x + \varepsilon$. Dari persamaan tersebut terlihat bahwa variabel intensitas mengikuti bimbingan agama mempunyai arah positif terhadap kesadaran beragama, di mana setiap kenaikan satu persen pada variabel X maka akan terjadi peningkatan kesadaran beragama Generasi Z sebesar 0,262. Pada uji parsial (uji t) nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,005$ sehingga menunjukkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran beragama Generasi Z. Semakin tinggi

intensitas mengikuti bimbingan agama maka akan semakin tinggi tingkat kesadaran beragama Generasi Z. Selanjutnya uji koefisien determinan menghasilkan nilai *goodness of fit model* sebesar 0,287 yang berarti bahwa variabel intensitas mengikuti bimbingan agama mendefinisikan sebesar 28,7% terhadap variabel kesadaran beragama Generasi Z, sedangkan sisanya 71,3% dipengaruhi faktor lain, seperti kepribadian dan lingkungan sosial (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Kesimpulan yang dapat diambil dari hipotesis penelitian ini adalah semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama maka semakin tinggi pula kesadaran beragama Generasi Z.

Hasil pengolahan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisa Rahmawati (2021) yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Kitab Al-Akhlak Lil Banin Terhadap Akhlak Mahmudah Santriwati di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama kitab Al-Akhlak Lil Banin terhadap akhlak mahmudah santriwati di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu. Jadi, semakin tinggi tingkat intensitas mengikuti bimbingan agama, maka semakin baik akhlak mahmudah santriwati. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat intensitas mengikuti bimbingan agama, maka semakin buruk akhlak santriwati.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mileni Nuryana (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Pengalaman Beribadah di Majelis Ta’lim Nurul Jadid Desa Kawidaran Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama Islam memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengamalan beribadah. Penelitian ini tidak jauh berbeda tujuannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, namun

terdapat perbedaan penelitian yang terletak pada variabel yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan variabel Y pengamalan beribadah sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Y berupa kesadaran beragama.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) dapat mempengaruhi kesadaran beragama pada individu apabila dilakukan secara sungguh-sungguh dan berulang-ulang. Penelitian ini juga diperkuat dengan adanya wawancara bersama Dani Hilmi salah satu jama'ah tobaters Santrendelik, ia mengatakan:

Sebelumnya saya adalah orang yang kurang paham akan agama karena besar dengan lingkungan yang tidak terlalu agamis, setelah mengikuti bimbingan agama di Santrendelik saya merasa senang dengan pembahasan yang tidak terlalu berat dan bisa menambah pengetahuan tentang agama. Alasan saya tertarik mengikuti kegiatan bimbingan agama di Santrendelik selain pembahasan yang menarik juga banyak pemateri yang memiliki pandangan yang luas sehingga terdapat banyak sudut pandang tentang suatu permasalahan agama.

Disini peneliti menanyakan terkait kondisi keberagamaan narasumber sebelum dan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama yang ada di Santrendelik serta dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama. Peneliti juga menanyakan alasan mengapa narasumber tertarik untuk mengikuti bimbingan agama yang ada di Santrendelik.

Hasil dari bimbingan agama mengalami perubahan ke arah yang lebih baik selama rutin mengikuti kegiatan tersebut. Dibuktikan dengan hasil perhitungan kategorisasi tiap variabel. Kategorisasi variabel

intensitas mengikuti bimbingan agama Generasi Z Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang terbagi menjadi 5 indikator dengan perolehan hasil rata-rata motivasi 3,31 (sangat tinggi), durasi dan frekuensi 3,09 (sangat tinggi), Presentasi 3,17 (sangat tinggi), arah sikap 3,20 (sangat tinggi), dan minat 3,06 (sangat tinggi). Sedangkan kategorisasi pada variabel kesadaran beragama terbagi menjadi 3 indikator dengan memperoleh rata-rata sistem nilai 3,68 (sangat tinggi), cara pandang positif (*habl min al nas*) 3,28, dan konsistensi perilaku 3,27 (sangat tinggi). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama Generasi Z Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang termasuk dalam kategori yang sangat tinggi).

Selain itu, ketika peneliti mengikuti kegiatan nongkrong tobat (bimbingan agama) yang ada di Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang, peneliti mengamati banyak jama'ah tobaters yang aktif terlibat dalam kegiatan bimbingan agama, baik aktif bertanya, mengungkapkan keluh kesah, berbagi pengalaman, meminta solusi atas masalah yang sedang dihadapinya dan juga meminta saran untuk perbaikan kualitas diri.

Berdasarkan perilaku yang terjadi secara alamiah tersebut, secara tidak langsung menjelaskan bahwa fungsi bimbingan agama sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan pendapat Fakih diantara fungsi bimbingan agama yaitu fungsi *kuratif* dan fungsi *development*. fungsi *kuratif* atau perbaikan, yaitu membantu seseorang dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Sedangkan fungsi *development* atau pengembangan, yaitu membantu seseorang dalam memelihara atau mengembangkan potensi dalam dirinya secara lebih optimal. Sehingga tujuan dari bimbingan agama yaitu sebagai usaha dalam membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat bisa tercapai (Sucipto,

2020). Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”

Berdasarkan uraian di atas maka intensitas mengikuti bimbingan agama dan kesadaran beragama Generasi Z sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Del Bario dan Nuraini yaitu, frekuensi seseorang dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama dalam waktu tertentu, dorongan internal, bersemangat, mengimplementasikan dengan sungguh-sungguh dan sikap ketertarikan terhadap sesuatu merupakan bagian dari intensitas mengikuti bimbingan agama. Jadi semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran beragama Generasi Z tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Sebaliknya, jika semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan agama maka akan semakin rendah pula tingkat kesadarannya.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Generasi Z Tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang” dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama (X) terhadap kesadaran beragama (Y) Generasi Z tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang. Hal ini terlihat dari nilai koefisien (X) sebesar 0,084 dalam uji regresi linier sederhana, yang menunjukkan dampak positif pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama terhadap kesadaran beragama. Pada uji parsial (uji t) menunjukkan signifikansi dengan nilai $0,00 < 0,05$, yang menjelaskan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran beragama. Selain itu, nilai kebaikan model pada uji koefisien determinan sebesar 0,287, yang mengindikasikan bahwa variabel intensitas mengikuti bimbingan agama (X) menjelaskan sebesar 28,7% dari kesadaran beragama Generasi Z (Y), sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti kepribadian dan lingkungan sosial (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa, meskipun telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini, masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penting untuk perbaikan penulis. Selain itu peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi mahasiswa atau akademisi yang akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa, disarankan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai intensitas mengikuti bimbingan agama dan menambahkan variabel baru

untuk mengetahui pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama bagi Generasi Z, sehingga bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

2. Bagi pengurus Yayasan Santrendelik, agar senantiasa mengadakan kegiatan bimbingan agama yang dikemas secara menarik yang membahas isu-isu kekinian sehingga banyak generasi muda yang tertarik untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama yang ada di Santrendelik.
3. Bagi jama'ah tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang agar selalu aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan nongkrong tobat (bimbingan agama) yang ada di Santrendelik. Agar ilmu yang didapat bisa diimplementasikan dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, serta bisa menjadi manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1). <https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arif, S. (2015). MANUSIA DAN AGAMA. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.659>
- Arsi, A. (2021). Langkah-Langkah Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen dengan Menggunakan SPSS. *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad*.
- Augusti, A. K., & Hidayanti, H. N. (2024). PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA DI LINGKUNGAN MUSHOLLA NURUL IMAN. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.9752>
- Bate, N., & Yudi, W. (2022). Strategi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja di Dusun Lombo'na Kabupaten Majene. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 4(1). <https://doi.org/10.35905/ijic.v4i1.3347>
- Djati, G., & Series, C. (2023). *Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023) CISS 4. 19*, 320–331.
- Elhany, H. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Permasayarakatan Kelas II Kota Metro. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(01). <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.724>
- Fadillah, A. S. (2021). *Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Ketenangan Jiwa Santri Riyadhoh di PPPA Daarul Qur'an Yogyakarta*.

- Galih, firmas D., Susanto, B., & Farida. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Memperoleh Sustainability Reporting Award (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di ASRRAT dan SRA Tahun 2015-2020). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*.
- Generasi Z dan Tingkat Spiritualitas yang Rendah*. (n.d.). Retrieved August 3, 2024, from <https://news.uad.ac.id/generasi-z-dan-tingkat-spiritualitas-yang-rendah/>
- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>
- Hasanah, H. (2015). FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA ANAK JALANAN. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2). <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1432>
- Hasanah, N., & Huriyah, H. (2022). Religius Radikal: Dualisme Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan. *JURNAL PENELITIAN*, 16(1). <https://doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., Lukito, H., Program, M., Ilmu, D., Unand, M., & Manajemen, P. S. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *10(April)*, 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- Himawanti, I., Hidayatullah, A., & Setiyono, A. (2020). Happiness reconstruction through Islamic guidelines in blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5768>
- Im Halimatusa'diyah, Ph. D. (n.d.). *Launching Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta "Beragama ala Anak Muda: Ritual No, Konservatif Yes."* <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/>
- Indrasari, Y. (2020). EFESIENSI SALURAN DISTRIBUSI PEMASARAN KOPI RAKYAT DI DESA GENDING WALUH KECAMATANSEMPOL (IJEN) BONDOWOSO. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 14(1). <https://doi.org/10.9744/pemasaran.14.1.44-50>
- Indrawati, R. (2021). Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram serta pengaruhnya terhadap Subjective Well-being. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 99–125. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8063>

- Iqomaddin, F. P., & Muhajir. (2015). Intensitas Rupa : Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Kelas Linguistik Sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 03*.
- Irfan Syahroni, M. (2022). PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3). <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.50>
- Jatmikowati, T. E., Setiawan, B. A., & Rofi, S. (2022). Kesadaran Beragama Ritual dan Verbal Pada Anak Sebagai Perwujudan Pilar Belajar Untuk Mempercayai Dan Meyakini Tuhan Yang Maha Esa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.1874>
- Kamil, R., & Laksmi. (2023). Generasi Z, Pustakawan, dan Vita Activa Kepustakawanan. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 9008(105).
- Karim, A., Faturahman, A., Suhartono, S., Prastyo, D. D., & Manfaat, B. (2017). Regression Models for Spatial Data: An Example from Gross Domestic Regional Bruto in Province Central Java. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(2). <https://doi.org/10.23917/jep.v18i2.4660>
- Kesalehan, D. A. N. (2022). *RELIGIUS RADIKAL : DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA*. 16, 23–52.
- Khabibah, S. (2020). *IMPLEMENTASI BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM*.
- Khadijah. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih - Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1).
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). METODE BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN SHOLAT DHUHA PADA ANAK HIPERAKTIF DI MI NURUL ISLAM NGALIYAN SEMARANG. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1). <https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1623>
- Kibtyah, M., Fatimah, S., & Maulana, K. A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2.
- Komarudin, K. (2017). Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 17(2). <https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>
- Mauilasari, S., Indah, M. N., & Hidayanti, E. (2021). INTEGRASI BIMBINGAN AGAMA DAN BIMBINGAN VOKASIONAL DALAM MENUMBUHKAN ADVERSITY QUOTIENT BAGI REMAJA. *International Virtual*

- Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1).
<https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.51>
- Mintarsih, W. (2017). PENDAMPINGAN KELAS IBU HAMIL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PROSES PERSALINAN. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2). <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1545>
- Mustafa, M. (2016). PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA MASA DEWASA. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.692>
- Nasrum, A. (2018). UJI NORMALITAS DATA UNTUK PENELITIAN. *UJI NORMALITAS DATA Untuk PENELITIAN*, 1.
- Nuryana, M. (2024). *Pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama islam terhadap pengamalan beribadah di majelis ta'lim nurul jadid desa kawidaran kecamatan cikupa kabupaten tangerang.*
- Prasetya Utama. (2018). *Membangun Pendidikan Bermartabat: Pendidikan Berbasis Tahfidz Mencegah Stres dan Melejitkan Prestasi*. CV. Rasi Terbit.
- Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M. Ed. (2023). *Generasi Z dan Tingkat Spiritualitas yang Rendah*.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1). <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Purnomo, A. (2019). *Generasi Z sebagai Generasi Wirausaha*. February 2021. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4m7kz>
- Rahmawati, A. (2021). *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Terhadap Akhlak Mahmudah Santriwati di Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu.*
- Rahmi, A. F., & Putri, R. I. (2023). Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama pada Generasi Z. *Journal Islamic Education*, 1(4), 662–668.
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Rijal, F. (2017). Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqaq). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Rimayati, E., Sayekti, S., & Redjeki, S. (2021). The description of inmates' coping skills of class IIA women's prison in Semarang. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.7893>

- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Sopia Fitria, D., Puspita Sari, W., Lestari, M., Yolanda Pracella, A., & Fatmawati Sukarno Bengkulu, U. (2024). Peran Penyuluh Agama dalam Membentuk Kesadaran Diri Remaja di Timur Indah RT.22 RW.02. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.62159/DAWUH.V5I1.1127>
- Sucipto, A. (2020). Dzikir as a therapy in sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5773>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Tentang Kami - Yayasan Santrendelik Kampung Tobat*. (n.d.). Retrieved September 16, 2024, from <https://santrendelik.org/tentang-kami/>
- Tias, A. N. (2023). *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia*.
- Turner, A., & Turner, A. (2018). Generation Z : Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113.
- Ulfa, R. (2021). Variabel Penelitian dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1).
- Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina' Al-Ummah*, 14(2). <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5629>
- Usmadi, U. (2020). PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS (UJI HOMOGENITAS DAN UJI NORMALITAS). *Inovasi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Wahidin, W., Muhamad Rozikan, & Dina Fatma Septiani. (2022). PENGARUH SOSIAL-BUDAYA AKADEMIK TERHADAP KESADARAN BERAGAMA: IMPLIKASI TERHADAP KONSELING RELIGIUS DI PERGURUAN TINGGI. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5739>
- Wati, R. (2018). *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IX di SMP Hasanuddin 6 Tugu Semarang*.
- Widhiarso, W. (2007). *Membaca Angka pada SPSS*. Ugm.

Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja.
Jurnal Kajian Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Blue Print* Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama dan Skala Kesadaran Beragama (*Religious Awareness*)

1. *Blue Print* Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

No.	Indikator	Definisi	Nomor Item		Jumlah Item
			Fav	Unfav	
1	Motivasi	Merupakan keadaan internal seseorang dalam mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu. Motivasi disini yang dimaksud adalah dorongan seseorang untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.	1,6,10	2,5,12	6
2	Durasi dan Frekuensi	Merupakan rentang waktu yang menggambarkan berapa lamanya atau seberapa seringnya individu dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.	4,11,25	3,7,20	6

3	Presentasi	Merupakan kehadiran individu dengan perasaan semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik.	8,16,21	13,22,30	6
4	Arah sikap	Merupakan bentuk kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu kepada hal-hal yang bersifat positif maupun negative, hal tersebut muncul dengan sendirinya di dalam dirinya sendiri.	9,14,26	15,24,29	6
5	Minat	Merupakan perasaan yang timbul dalam diri dan memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan diikutinya memiliki makna pada dirinya.	18,23,28	17,19,27	6
Jumlah			15	15	30

* Fav: Positif

* Unfav: Negatif

2. *Blue Print* Skala Intensitas Bimbingan Agama (*Religious Awareness*)

No.	Indikator	Definisi	Nomor Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Sistem Nilai	Sistem nilai ini meliputi kemampuan seorang muslim dalam memahami dan menghayati ajaran agama dan mempunyai kemampuan merefleksikan hati nurani.	1,9,15	3,12,16	6
2	Cara Pandang Positif (<i>habl min al-nas</i>)	Seseorang dikatakan memiliki cara pandang positif apabila mampu memandang dirinya sebagai bagian dari komponen masyarakat, menjalin hubungan positif dengan orang lain (<i>habl min al-nas</i>)	4,7,14	2,6,17	6
3	Konsistensi Perilaku	Seseorang dikatakan mempunyai konsistensi perilaku apabila tindakan dan perilakunya mencerminkan kesantunan, ketulusan, dan kesalehan sosial.	5,10,18	8,11,13	6
Jumlah			9	9	18

* Fav: Positif

* Unfav: Negatif

Lampiran 2 Lembar Kuesioner Uji Validitas dan Reliabilitas

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Petunjuk Pengisian

Berikut ini terdapat butir pernyataan, baca dan pahami dengan baik setiap pernyataan berikut. Pilihlah jawaban yang tersedia dari skala 4 sampai 1, sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Empat jawaban tersebut yaitu:

4 = Sangat Setuju (SS)

3 = Setuju (S)

2 = Tidak Setuju (TS)

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Tidak ada jawaban benar atau salah untuk setiap pernyataan. Seluruh jawaban benar, selama itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada diri anda.

Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bersemangat ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
2.	Saya mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik karena terpaksa				
3.	Menurut saya mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik hanya membuang-buang waktu				
4.	Saya selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
5.	Pada saat penyampaian materi terlalu monoton saya lebih memilih bermain gadget daripada mendengarkan materi bimbingan agama				

6.	Penyampaian materi dalam kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik menggunakan metode yang menarik sehingga membuat saya termotivasi untuk selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama yang ada disana				
7.	Menurut saya waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik berlangsung terlalu lama				
8.	Saya tidak sabar menunggu jadwal berlangsungnya kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
9.	Mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik membuat saya merasa memiliki konsep diri yang baik				
10.	Materi yang disampaikan sangat mudah dipahami sehingga saya tertarik untuk mendengarkan dengan seksama				
11.	Saya mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik sampai selesai				
12.	Saya tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik ketika narasumber dan pembahasannya kurang menarik				
13.	Saya kurang berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
14.	Mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik membuat saya mampu menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah dengan baik				
15.	Saya tidak merasakan manfaat apapun ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
16.	Saya selalu menyempatkan hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik, jika tidak ada kegiatan lain				
17.	Saya lebih suka berbicara dengan teman daripada memperhatikan materi dalam kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				

18.	Saya selalu mencatat poin-poin penting materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
19.	Saya selalu datang terlambat ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
20.	Saya jarang mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik secara rutin dari jadwal yang sudah ditentukan				
21.	Ketika saya mulai mengantuk saya tetap mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik dengan baik				
22.	Saya merasa bosan ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik sedang berlangsung				
23.	Saya duduk di bagian paling depan ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
24.	Terkadang saya merasa malas dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh ustadz yang ada di Santrendelik				
25.	Saya berkonsentrasi penuh dari awal sampai akhir ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
26.	Saya bisa menjelaskan materi yang saya dapatkan dari kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik kepada teman-teman saya yang kurang paham				
27.	Saya melupakan materi yang telah disampaikan setelah kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik selesai				
28.	Saya memiliki keinginan untuk mempelajari lebih lanjut dari materi yang telah disampaikan pada saat kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
29.	Saya merasa tidak ada perubahan sikap dan pikiran dalam diri saya setelah selesai				

	mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
30.	Saya selalu merasa mengantuk ketika kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik sedang berlangsung				

Skala Kesadaran Beragama

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memahami makna dari dua kalimat syahadat				
2.	Saya tidak bisa memaafkan kesalahan yang pernah dibuat orang lain terhadap diri saya				
3.	Saya tidak mempercayai adanya yaumul hisab atau hari perhitungan amal perbuatan manusia				
4.	Saya selalu mengajak teman untuk melakukan kebaikan				
5.	Saya selalu melaksanakan ibadah sholat lima waktu				
6.	Saya enggan bersedekah kepada orang yang membutuhkan				
7.	Saya menegur teman ketika melakukan kemungkaran				
8.	Saya melaksanakan ibadah sholat lima waktu ketika sedang mempunyai masalah saja				
9.	Saya meyakini bahwa Allah SWT melihat segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia				
10.	Saya menyadari kesalahan dan semua dosa yang telah saya perbuat di masa lalu				
11.	Saya tidak mampu menahan amarah dan hawa nafsu ketika sedang berpuasa				
12.	Menurut saya Al-Qur'an tidak bisa dijadikan sebagai pedoman hidup manusia				
13.	Setelah bertaubat saya mengulangi kesalahan yang sama				
14.	Saya mampu mengendalikan diri dari perbuatan tercela				
15.	Saya meyakini bahwa membaca dan mengamalkan Al Qur'an dapat				

	menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat				
16.	Saya tidak merasakan manfaat dari ibadah yang telah saya lakukan				
17.	Saya mudah terpengaruhi oleh teman yang melakukan perbuatan tercela				
18.	Saya menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangannya				

Lampiran 3 Lembar Kuesioner Penelitian

KUESIONER

**Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama dengan Kesadaran Beragama
(*Religious Awareness*)**

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Petunjuk Pengisian

Berikut ini terdapat butir pernyataan, baca dan pahami dengan baik setiap pernyataan berikut. Pilihlah jawaban yang tersedia dari skala 4 sampai 1, sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Empat jawaban tersebut yaitu:

- 4 = Sangat Setuju (SS)
- 3 = Setuju (S)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Tidak ada jawaban benar atau salah untuk setiap pernyataan. Seluruh jawaban benar, selama itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada diri anda.

Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bersemangat ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
2.	Saya mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik karena terpaksa				
3.	Menurut saya mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik hanya membuang-buang waktu				
4.	Saya selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				

5.	Pada saat penyampaian materi terlalu monoton saya lebih memilih bermain gadget daripada mendengarkan materi bimbingan agama				
6.	Penyampaian materi dalam kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik menggunakan metode yang menarik sehingga membuat saya termotivasi untuk selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama yang ada disana				
7.	Menurut saya waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik berlangsung terlalu lama				
8.	Saya tidak sabar menunggu jadwal berlangsungnya kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
9.	Mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik membuat saya merasa memiliki konsep diri yang baik				
10.	Materi yang disampaikan sangat mudah dipahami sehingga saya tertarik untuk mendengarkan dengan seksama				
11.	Saya tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik ketika narasumber dan pembahasannya kurang menarik				
12.	Mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik membuat saya mampu menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah dengan baik				
13.	Saya tidak merasakan manfaat apapun ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
14.	Saya selalu menyempatkan hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik, jika tidak ada kegiatan lain				
15.	Saya lebih suka berbicara dengan teman daripada memperhatikan materi dalam kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				

16.	Saya selalu datang terlambat ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
17.	Saya jarang mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik secara rutin dari jadwal yang sudah ditentukan				
18.	Ketika saya mulai mengantuk saya tetap mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik dengan baik				
19.	Saya merasa bosan ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik sedang berlangsung				
20.	Saya duduk di bagian paling depan ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
21.	Terkadang saya merasa malas dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh ustadz yang ada di Santrendelik				
22.	Saya berkonsentrasi penuh dari awal sampai akhir ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
23.	Saya bisa menjelaskan materi yang saya dapatkan dari kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik kepada teman-teman saya yang kurang paham				
24.	Saya melupakan materi yang telah disampaikan setelah kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik selesai				
25.	Saya memiliki keinginan untuk mempelajari lebih lanjut dari materi yang telah disampaikan pada saat kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
26.	Saya merasa tidak ada perubahan sikap dan pikiran dalam diri saya setelah selesai mengikut kegiatan bimbingan agama (nongkrong tobat) yang ada di Santrendelik				
27.	Saya selalu merasa mengantuk ketika kegiatan bimbingan agama (nongkrong				

	tobat) yang ada di Santrendelik sedang berlangsung				
--	--	--	--	--	--

Skala Kesadaran Beragama

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memahami makna dari dua kalimat syahadat				
2.	Saya tidak bisa memaafkan kesalahan yang pernah dibuat orang lain terhadap diri saya				
3.	Saya tidak mempercayai adanya yaumul hisab atau hari perhitungan amal perbuatan manusia				
4.	Saya selalu melaksanakan ibadah sholat lima waktu				
5.	Saya enggan bersedekah kepada orang yang membutuhkan				
6.	Saya melaksanakan ibadah sholat lima waktu ketika sedang mempunyai masalah saja				
7.	Saya meyakini bahwa Allah SWT melihat segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia				
8.	Saya tidak mampu menahan amarah dan hawa nafsu ketika sedang berpuasa				
9.	Menurut saya Al-Qur'an tidak bisa dijadikan sebagai pedoman hidup manusia				
10.	Setelah bertaubat saya mengulangi kesalahan yang sama				
11.	Saya mampu mengendalikan diri dari perbuatan tercela				
12.	Saya meyakini bahwa membaca dan mengamalkan Al Qur'an dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat				
13.	Saya tidak merasakan manfaat dari ibadah yang telah saya lakukan				
14.	Saya mudah terpengaruhi oleh teman yang melakukan perbuatan tercela				
15.	Saya menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangannya				

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

No Item	Pearson Correllation	Sig (2-tailed)	Keputusan
Item 1	0,4	0,028	Valid
Item 2	0,381	0,038	Valid
Item 3	0,517	0,003	Valid
Item 4	0,516	0,004	Valid
Item 5	0,506	0,004	Valid
Item 6	0,479	0,007	Valid
Item 7	0,731	0	Valid
Item 8	0,482	0,007	Valid
Item 9	0,465	0,01	Valid
Item 10	0,374	0,042	Valid
Item 11	0,335	0,07	Tidak Valid
Item 12	0,48	0,007	Valid
Item 13	0,34	0,066	Tidak Valid
Item 14	0,547	0,002	Valid
Item 15	0,554	0,002	Valid
Item 16	0,375	0,041	Valid
Item 17	0,65	0	Valid
Item 18	0,284	0,128	Tidak Valid
Item 19	0,51	0,004	Valid
Item 20	0,431	0,18	Valid
Item 21	0,364	0,048	Valid
Item 22	0,575	0,001	Valid
Item 23	0,567	0,001	Valid
Item 24	0,51	0,004	Valid
Item 25	0,454	0,012	Valid
Item 26	0,454	0,012	Valid
Item 27	0,513	0,004	Valid
Item 28	0,365	0,047	Valid
Item 29	0,396	0,03	Valid
Item 30	0,428	0,018	Valid

Uji Reliabilitas Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.880	27

2. Hasil Uji Validitas Variabel Kesadaran Beragama

No Item	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)	Keputusan
Item 1	0,549	0,002	Valid
Item 2	0,546	0,002	Valid
Item 3	0,67	0	Valid
Item 4	0,324	0,081	Tidak Valid
Item 5	0,548	0,002	Valid
Item 6	0,423	0,02	Valid
Item 7	0,292	0,117	Tidak Valid
Item 8	0,682	0	Valid
Item 9	0,421	0,02	Valid
Item 10	0,318	0,087	Tidak Valid
Item 11	0,594	0,001	Valid
Item 12	0,684	0	Valid
Item 13	0,637	0	Valid
Item 14	0,381	0,038	Valid
Item 15	0,549	0,002	Valid
Item 16	0,634	0	Valid
Item 17	0,586	0,001	Valid
Item 18	0,444	0,014	Valid

Uji Reliabilitas Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.849	15

Lampiran 5 Tabel Durbin Watson (WD)

n	k = 1		k = 2		k = 3		k = 4		k = 5	
	dL	dU								
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725

49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
59	1.5446	1.6134	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672
60	1.5485	1.6162	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671
61	1.5524	1.6189	1.5189	1.6540	1.4847	1.6904	1.4499	1.7281	1.4146	1.7671
62	1.5562	1.6216	1.5232	1.6561	1.4896	1.6918	1.4554	1.7288	1.4206	1.7671
63	1.5599	1.6243	1.5274	1.6581	1.4943	1.6932	1.4607	1.7296	1.4265	1.7671
64	1.5635	1.6268	1.5315	1.6601	1.4990	1.6946	1.4659	1.7303	1.4322	1.7672
65	1.5670	1.6294	1.5355	1.6621	1.5035	1.6960	1.4709	1.7311	1.4378	1.7673
66	1.5704	1.6318	1.5395	1.6640	1.5079	1.6974	1.4758	1.7319	1.4433	1.7675
67	1.5738	1.6343	1.5433	1.6660	1.5122	1.6988	1.4806	1.7327	1.4486	1.7676
68	1.5771	1.6367	1.5470	1.6678	1.5164	1.7001	1.4853	1.7335	1.4537	1.7678
69	1.5803	1.6390	1.5507	1.6697	1.5205	1.7015	1.4899	1.7343	1.4588	1.7680
70	1.5834	1.6413	1.5542	1.6715	1.5245	1.7028	1.4943	1.7351	1.4637	1.7683

Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.55563398
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.048
	Negative	-.058
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

2. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.287	.274	4.595	2.073
a. Predictors: (Constant), X					
b. Dependent Variable: Y					

3. Uji Heteroskedasitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.509	2.853		2.982	.004
	X	-.058	.033	-.225	-1.759	.084
a. Dependent Variable: ABS_RES						

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.072	4.696		6.191	.000
	X	.262	.054	.535	4.829	.000

a. Dependent Variable: Kesadaran Beragama

5. Uji Parsial T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.072	4.696		6.191	.000
	X	.262	.054	.535	4.829	.000

a. Dependent Variable: Kesadaran Beragama

6. Hasil Uji Determinasi R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.535 ^a	.287	.274	4.595

a. Predictors: (Constant), Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama

Lampiran 7 Data Responden Penelitian

No.	Nama Lengkap	Usia	Jenis Kelamin
1	Nafis Sa'adah	22 Tahun	Perempuan
2	Shofiyatul Ulya	23 Tahun	Perempuan
3	Siska Anggita	20 tahun	Perempuan
4	Mohammad harits abdul madjid	18 Tahun	Laki-laki
5	Danial Alexa Syauby	20 tahun	Laki-laki
6	Ahmad Munawir	18 Tahun	Laki-laki
7	Anang Fatkhurohman	24 Tahun	Laki-laki
8	Muhammad Ilyas Al Qodri	27 Tahun	Laki-laki
9	Luthfil Khakim	25 Tahun	Laki-laki
10	Ujang Putra Ragil	24 Tahun	Laki-laki
11	Rossi Dewanti Maharani	21 Tahun	Perempuan
12	Dimas Wahyu	24 Tahun	Laki-laki
13	Ifan Syahputra	27 Tahun	Laki-laki
14	CATUR PRAYOGA	22 Tahun	Laki-laki
15	Citra Dewi Suryani	20 tahun	Perempuan
16	Ahmad Nurul Romadhon	22 Tahun	Laki-laki
17	Dimas Satria Budi Utama	21 Tahun	Laki-laki
18	Elisya Rohana	22 Tahun	Perempuan
19	Muhammad Zulfa Kamal	23 Tahun	Laki-laki
20	Fery eka saputra	27 Tahun	Laki-laki
21	Aisyah Putri Rahmawati	22 Tahun	Perempuan
22	Ella Elistiani	22 Tahun	Perempuan
23	Tazkiyyatul Muthmainnah Azani	21 Tahun	Perempuan
24	Gilang Khoirur Rohman	22 Tahun	Laki-laki
25	Novriza Putri Cahyanti	21 Tahun	Perempuan
26	Fakhrul Hidayat	22 Tahun	Laki-laki
27	Firda Amalia Kurnia NingTiyas	25 Tahun	Perempuan
28	Alvian rizky	25 Tahun	Laki-laki
29	Triana Solikhah	21 Tahun	Perempuan
30	Eko Tri Susanto	24 Tahun	Laki-laki
31	Mustika Sarila Ningrum	21 Tahun	Perempuan
32	Muhamad Sirodjuddin	20 tahun	Laki-laki
33	Much Ardi Ikhsan	20 tahun	Laki-laki
34	Nur Rangga Galih	22 Tahun	Laki-laki
35	Muhammad Taufiqul Hakim	19 Tahun	Laki-laki
36	Bona Medisa Caesarea Putri	21 Tahun	Perempuan
37	Yuliana Ku	24 Tahun	Perempuan

38	syarif hidayat toha	20 tahun	Laki-laki
39	Fathiyah Zahrah Arifin	22 Tahun	Perempuan
40	Eta Fatasya	23 Tahun	Perempuan
41	Kiki Rahma	22 Tahun	Perempuan
42	Zakaledi Supriatna	21 Tahun	Laki-laki
43	Muchammad Aqsho	23 Tahun	Laki-laki
44	Tezar maulana	26 Tahun	Laki-laki
45	Muhammad Syahrizal Aziz	22 Tahun	Laki-laki
46	Dienita Dwi Rahmawati	19 Tahun	Perempuan
47	Aisyah Amarsofi Ni'mah	21 Tahun	Perempuan
48	Yusril Muh Rizal	21 Tahun	Laki-laki
49	Soviyatun nur hikmah	18 Tahun	Perempuan
50	Yumna Kalisha	20 tahun	Perempuan
51	Aunike Arum	25 Tahun	Perempuan
52	Muhammad Ahsin Ihda Umam	20 tahun	Laki-laki
53	Muhammad Insan Fajar	23 Tahun	Laki-laki
54	Muhammad Harun Sayyid Ar-Rasyid	23 Tahun	Laki-laki
55	Aji Nugroho	24 Tahun	Laki-laki
56	Azhari	22 Tahun	Laki-laki
57	M. Eka Arifani W	22 Tahun	Laki-laki
58	Mohammad Qois Syafi	24 Tahun	Laki-laki
59	Satria Utomo	25 Tahun	Laki-laki
60	M. Hanibal	21 Tahun	Laki-laki

Lampiran 8 Pedoman Wawancara

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Yayasan Santrendelik?
2. Kapan berdirinya Yayasan Santrendelik?
3. Siapa saja yang menjadi inisiator berdirinya Yayasan Santrendelik?
4. Apa visi misi Yayasan Santrendelik?
5. Bagaimana struktur kepengurusan dalam Yayasan Santrendelik?
6. Apa saja kegiatan yang ada di Yayasan Santrendelik?
7. Siapa saja sasaran dakwah (mad'u) yang ada di Yayasan Santrendelik?
8. Bagaimana metode dakwah yang diterapkan oleh Yayasan Santrendelik?
9. Apa tujuan dari diadakannya kegiatan nongkrong tobat?
10. Apa dampak positif dari diadakannya kegiatan nongkrong tobat?
11. Bagaimana kondisi kesadaran beragama mad'u (audiens) kegiatan nongkrong tobat sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan nongkrong tobat yang ada di Santrendelik?
12. Mengapa Santrendelik sangat diminati oleh generasi muda?
13. Bagaimana strategi Santrendelik dalam menarik minat generasi muda untuk mengikuti kegiatan nongkrong tobat?

Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan

Proses Kegiatan Bimbingan Agama (Nongkrong Tobat) di Yayasan Santrendelik



Wawancara Pra Riset dengan salah satu Pengurus Yayasan Santrendelik (Mas Duwi Setiawan)



Foto Bersama salah satu Ustadz dan Pengurus Yayasan Santrendelik



Dokumentasi Penyebaran Kuesioner Pra Riset dan Foto Peneliti saat mengikuti kegiatan nongkrong tobat



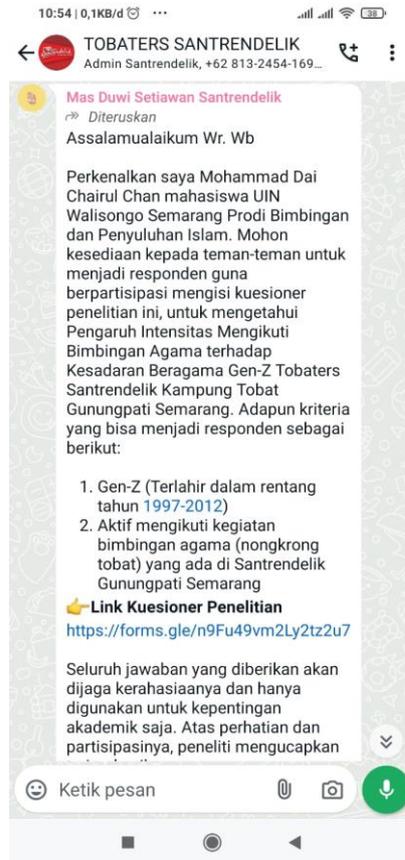
Wawancara Bersama Salah Satu Jama'ah Tobaters Santrendelik (Ahmad Dani Hilmi)



Dokumentasi Penyebaran Kuesioner Penelitian



Dokumentasi Penyebaran Kuesioner Penelitian di Grup Whatsapp Komunitas Tobaters Santrendelik Dibantu oleh Pengurus Yayasan Santrendelik



Lampiran 10 Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 338/Un.10.4/J.2/KM.00.11/04/2024

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Abdul Karim, M. Si

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : MOHAMMAD DAI CHAIRUL CHAN

NIM : 2001016007

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama (Religious Awareness) Gen-Z Tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 April 2024
Ketua Jurusan BPI,



EMA HIDAYANTI

Tembusan:

1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip

Lampiran 11 Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 369/Un.10.4/K/KM.05.01/08/2024
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 28/08/2024

Kepada Yth.
Ketua Yayasan Santrendelik
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Mohammad Dai Chairul Chan
NIM : 2001016007
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang
Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Gen-Z Tobaters Santrendelik Kampung Tobat Gunungpati Semarang

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

BIODATA



A. Identitas Diri

Nama : Mohammad Dai Chairul Chan
Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 30 Juli 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/
Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
NIM : 2001016007
No. HP : 087817080057
E-mail : Kangdai71@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Sambiyon (2008-2014)
2. MTs. I' anatur Thalibin (2014-2017)
3. MA Al Hikmah Kajen (2017-2020)
4. UIN Walisongo (2020-Sekarang)